



**PENGARUH LABA BERSIH DAN ARUS KAS OPERASI  
TERHADAP DIVIDEN KAS PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR  
FARMASI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA  
(BEI) PERIODE 2014-2018**

Skripsi

Dibuat Oleh:

Yolanda Anisa Fitry  
022116124

**FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS PAKUAN  
BOGOR**

**MARET 2020**

**PENGARUH LABA BERSIH DAN ARUS KAS OPERASI  
TERHADAP DIVIDEN KAS PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR  
FARMASI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA  
PERIODE 2014-2018**

Skripsi

Diajukan sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar Sarjana Akuntansi  
Program Studi Akuntansi pada Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan  
Bogor

Mengetahui,



Dekan Fakultas Ekonomi

(Dr. Hendro Sasongko, Ak., M.M., CA.)

Ketua Program Studi

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Arief'.

(Dr. Arief Tri Hardiyanto, Ak., MBA.,  
CMA., CCSA., CA., CSEP., QIA)

**PENGARUH LABA BERSIH DAN ARUS KAS OPERASI  
TERHADAP DIVIDEN KAS PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR  
FARMASI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA  
PERIODE 2014-2018**

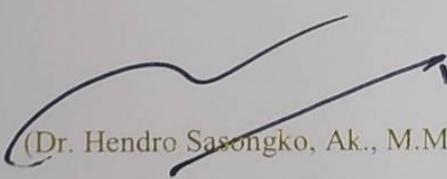
Skripsi

Telah disidangkan dan dinyatakan lulus  
Pada Hari: Kamis, Tanggal 05 Maret 2020

Yolanda Anisa Fitry  
022116124

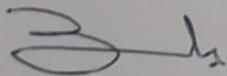
Menyetujui,

Ketua Sidang Penguji



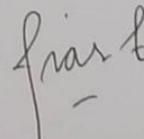
(Dr. Hendro Sasongko, Ak., M.M., CA.)

Ketua Komisi Pembimbing



(Buntoro Heri Prasetya, S.E., M.M)

Anggota Komisi Pembimbing



(Tiara Timuriana, S.E., M.M)

## ABSTRAK

Yolanda Anisa Fitry 022116124, Pengaruh Laba bersih dan Arus Kas Operasi Terhadap Dividen Kas pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2014-2018. Di bawah Bimbingan: Buntoro Heri Prasetya dan Tiara Timuriana. 2020.

Pada umumnya para investor akan menginvestasikan dananya di pasar modal dengan tujuan untuk dapat memperoleh dividen. Faktor utama yang menjadi perhatian manajemen dalam pembagian dividen adalah laba bersih dan arus kas operasi yang dihasilkan perusahaan. Perusahaan akan meningkatkan pembayaran dividen jika laba yang diperoleh meningkat. Laba merupakan informasi penting dalam suatu laporan keuangan untuk menghitung dividen yang akan dibagikan kepada para investor. Arus kas operasi merupakan salah satu hal yang mempunyai peran penting dalam pembagian dividen kepada para investor, yang merupakan suatu ukuran atas kas atau uang tunai yang dihasilkan dari aktivitas operasi perusahaan. Jumlah arus kas dari aktivitas operasi merupakan indikator yang menentukan apakah dari operasinya perusahaan dapat menghasilkan arus kas yang cukup untuk membagikan dividen kepada para investor. Tujuan dari penelitian ini adalah (1) Untuk menguji pengaruh laba bersih (*Return on Investment*) terhadap dividen kas (*Dividend Payout Ratio*) pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2014-2018. (2) Untuk menguji pengaruh arus kas operasi (*Cash Flow Return on Stockholders*) terhadap dividen kas (*Dividend Payout Ratio*) pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2014-2018. (3) Untuk Menguji pengaruh laba bersih (*Return on Investment*) dan arus kas operasi (*Cash Flow Return on Stockholders*) secara bersama-sama terhadap dividen kas (*Dividend Payout Ratio*) pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2014-2018.

Penelitian mengenai laba bersih (*Return on Investment*), arus kas operasi (*Cash Flow Return on Stockholders*) dan dividen kas (*Dividend Payout Ratio*) dilakukan di Bursa Efek Indonesia. Subjek dalam penelitian ini yaitu perusahaan Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2014-2018. Jumlah sampel yang dilakukan dalam penelitian ini sebanyak 6 perusahaan dengan menggunakan metode pengambilan sampel dengan teknik *purposive sampling* metode analisis data berupa analisis kuantitatif dengan menggunakan uji pemilihan model pada data panel, pengujian asumsi klasik dengan uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi, analisis regresi data panel dan uji hipotesis dengan menggunakan uji t, uji F dan uji  $R^2$  menggunakan program *eviews 10*.

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa laba bersih (*Return on Investment*) secara parsial tidak berpengaruh terhadap dividen kas (*Dividend Payout Ratio*) hal ini terjadi karena perusahaan kurang mampu dalam menghasilkan laba sehingga harus menahan laba tersebut untuk mendanai kegiatan perusahaan. Arus kas operasi (*Cash Flow Return on Stockholders*) secara parsial berpengaruh terhadap dividen kas (*Dividend Payout Ratio*) hal ini terjadi karena perusahaan mampu melaksanakan kegiatan operasinya dengan baik sehingga perusahaan menghasilkan arus kas operasi yang maksimal dan dapat digunakan untuk membayar dividen. Secara simultan, menunjukkan bahwa laba bersih (*Return on Investment*) dan arus kas operasi (*Cash Flow Return on Stockholders*) berpengaruh terhadap dividen kas (*Dividend Payout Ratio*).

**Kata Kunci:** Laba bersih, Arus kas Operasi dan Dividen Kas.

**©Hak Cipta milik Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan Tahun 2020**  
**Hak Cipta dilindungi Undang-Undang**

*Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan atau menyebutkan sumbernya. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik, atau peninjauan suatu masalah dan pengutipan tersebut tidak merugikan kepentingan yang wajar Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan,*

*Dilarang mengumumkan atau memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan.*

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengaruh Laba Bersih dan Arus Kas Operasi Terhadap Dividen Kas Pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2014-2018”. Tidak lupa pula penulis panjatkan shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW, kepada keluarganya, para sahabatnya, hingga umatnya sampai akhir zaman.

Dalam penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan kali ini penulis mengucapkan terimakasih kepada yang terhormat :

1. Bapak Prof. Dr. H. Bibin Rubini, M.Pd. Selaku Rektor Universitas Pakuan.
2. Bapak Dr. Hendro Sasongko, Ak., M.M., CA. Selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan.
3. Bapak Dr. Arief Tri Hardiyanto, Ak., MBA., CMA., CCSA., CA., CSEP., QIA. Selaku Ketua Program Studi Akuntansi.
4. Bapak Buntoro Heri Prasetya, S.E., M.M. Selaku Ketua Komisi Pembimbing yang selalu memberikan bimbingan kepada penulis sehingga penyusunan skripsi ini dapat berjalan dengan lancar.
5. Ibu Tiara Timuriana, S.E., M.M. Selaku Anggota Komisi Pembimbing yang selalu bijaksana dalam memberikan bimbingan, nasehat, dan waktunya selama penyusunan skripsi ini.
6. Kedua Orang Tua yaitu Bapak Libran Dermawan dan Ibu Linda Angelina yang selalu memberikan dukungan moril maupun materil dengan kasih sayang, nasehat, serta doa bagi penulis.
7. Adik Saya Gumiwang Arya Darmawan, yang selalu menjadi penyemangat selama proses penyusunan skripsi ini.
8. Semua Keluarga Besar yang selalu memberikan dukungan dan doa bagi penulis.
9. Untuk Yofi Luqmanul Hakim terimakasih sudah selalu ada dan memberikan semangat.
10. Teman-teman kelas C dan D yang selalu memberikan semangat selama penulisan skripsi ini.
11. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis memahami sepenuhnya bahwa skripsi ini tidak luput dari kesalahan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi perbaikan dimasa mendatang. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Bogor, Maret 2020

Penulis

## DAFTAR ISI

	Hal
<b>JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>iv</b>
<b>HAK CIPTA .....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	<b>xv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang Penelitian .....	1
1.2 Identifikasi dan Perumusan Masalah .....	7
1.2.1 Identifikasi Masalah .....	7
1.2.2 Perumusan Masalah .....	7
1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian.....	8
1.3.1 Maksud Penelitian.....	8
1.3.2 Tujuan Penelitian .....	8
1.4 Kegunaan Penelitian.....	8
1.4.1 Kegunaan Praktis .....	8
1.4.2 Kegunaan Akademis .....	8
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>9</b>
2.1 Laporan Keuangan .....	9
2.1.1 Pengertian Laporan Keuangan .....	9
2.1.2 Tujuan Laporan Keuangan.....	9
2.1.3 Komponen Laporan Keuangan .....	11
2.2 Laba Bersih .....	11
2.2.1 Pengertian Laba Bersih .....	11
2.2.2 Indikator Laba Bersih .....	12
2.3 Arus Kas Operasi .....	13

2.3.1	Pengertian Arus Kas Operasi .....	13
2.3.2	Pelaporan Arus Kas Dari Aktivitas Operasi .....	14
2.3.3	Indikator Arus Kas Operasi .....	15
2.4	Dividen Kas .....	15
2.4.1	Pengertian Dividen Kas .....	15
2.4.2	Jenis-Jenis Dividen .....	15
2.4.3	Prosedur Pembayaran Dividen.....	16
2.4.4	Indikator Dividen Kas.....	17
2.5	Penelitian Sebelumnya dan Kerangka Pemikiran .....	17
2.5.1	Penelitian Sebelumnya.....	17
2.5.2	Kerangka Pemikiran.....	24
2.5.2.1	Hubungan Laba Bersih dan Dividen Kas .....	24
2.5.2.2	Hubungan Arus Kas Operasi dan Dividen Kas...25	25
2.6	Hipotesis Penelitian .....	26
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>		<b>27</b>
3.1	Jenis Penelitian.....	27
3.2	Objek, Unit Analisis, dan Lokasi Penelitian .....	27
3.2.1	Objek Penelitian.....	27
3.2.2	Unit Analisis .....	27
3.2.3	Lokasi Penelitian .....	27
3.3	Jenis dan Sumber Data Penelitian.....	27
3.3.1	Jenis Data Penelitian .....	27
3.3.2	Sumber Data Penelitian.....	28
3.4	Operasionalisasi Variabel .....	28
3.5	Metode Penarikan Sampel .....	29
3.6	Metode Pengumpulan Data.....	30
3.7	Metode Pengolahan/Analisis Data.....	30
3.7.1	Analisis Deskriptif .....	30
3.7.2	Analisis Regresi Berganda Model Data Panel .....	31
3.7.3	Metode Pemilihan Model.....	34
3.7.4	Uji Asumsi Klasik.....	35
3.7.4.1	Uji Normalitas .....	35

3.7.4.2	Uji Multikolinearitas.....	35
3.7.4.3	Uji Heterokedastisitas.....	36
3.7.4.4	Uji Autokorelasi.....	36
3.8	Uji Hipotesis .....	37
3.8.1	Uji Koefisien Regresi Parsial (Uji t).....	37
3.8.2	Uji Koefisien Regresi (Uji F).....	38
3.8.3	Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ ).....	38
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN.....</b>		<b>39</b>
4.1	Hasil Pengumpulan Data.....	39
4.1.1	Data Laba Bersih ( <i>Return on Investment</i> ) pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi Periode 2014-2018.....	40
4.1.2	Data Arus Kas Operasi ( <i>Cash Flow Return on Stockholder Equity Ratio</i> ) pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi Periode 2014-2018.....	43
4.1.3	Data Dividen Kas ( <i>Dividend Payout Ratio</i> ) pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi Periode 2014-2018.....	45
4.2	Analisis Data .....	47
4.2.1	Analisis Statistik Deskriptif .....	47
4.2.2	Pemilihan Uji Kesesuaian Model.....	49
4.2.3	Analisis Asumsi Klasik .....	51
4.2.3.1	Uji Normalitas .....	52
4.2.3.2	Uji Multikolinearitas .....	52
4.2.3.3	Uji Heteroskedastisitas.....	53
4.2.3.4	Uji Auto Korelasi .....	54
4.2.4	Analisis Regresi Data Panel.....	54
4.2.5	Analisis Uji Hipotesis .....	56
4.2.5.1	Uji Koefisien Regresi Parsial (Uji t) .....	56
4.2.5.2	Uji Koefisien Simultan (Uji F).....	57
4.2.5.3	Uji Koefisien Determinasi (Uji $R^2$ ).....	58
4.3	Pembahasan.....	59
4.3.1	Pengaruh Laba Bersih ( <i>Return on Investment</i> )	

Terhadap Dividen Kas ( <i>Dividend Payout Ratio</i> ) .....	60
4.3.2 Pengaruh Arus Kas Operasi ( <i>Cash Flow Return on Stockholder on Equity Ratio</i> ) Terhadap Dividen Kas ( <i>Dividend Payout Ratio</i> ) .....	60
4.3.3 Pengaruh Laba Bersih ( <i>Return on Investment</i> ) dan Arus Kas Operasi ( <i>Cash Flow Return on Stockholder on Equity Ratio</i> ) Terhadap Dividen Kas ( <i>Dividend Payout Ratio</i> ) .....	61
<b>BAB V SIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>63</b>
5.1 Simpulan .....	63
5.2 Saran .....	64
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>65</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>69</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>70</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Perkembangan Laba Bersih ( <i>Return on Investment</i> ) dan Dividen Kas ( <i>Dividen Payout Ratio</i> ) Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018.....	2
Tabel 1.2	Perkembangan Arus Kas Operasi ( <i>Cash Flow Return on Stockholders Equity Ratio</i> ) dan Dividen Kas ( <i>Dividen Payout Ratio</i> ) Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018 .....	4
Tabel 2.1	Peneliti Terdahulu .....	17
Tabel 3.1	Operasionalisasi Variabel Pengaruh Laba Bersih ( <i>Return on Investment</i> ) dan Arus Kas Operasi ( <i>Cash Flow Return on Stockholders Equity Ratio</i> ) Terhadap Dividen Kas ( <i>Dividen Payout Ratio</i> ) pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) .....	28
Tabel 3.2	Seleksi sampel penelitian berdasarkan kriteria .....	29
Tabel 3.3	Perusahaan Sub Sektor Farmasi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia .....	30
Tabel 3.4	Pengambilan Keputusan Autokorelasi .....	37
Tabel 4.1	Nilai Rasio Laba Bersih ( <i>Return on Investment</i> ) pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2014-2018.....	41
Tabel 4.2	Nilai Arus Kas Operasi ( <i>Cash Flow Return on Stockholders Equity Ratio</i> ) pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2014-2018 .....	44
Tabel 4.3	Nilai Dividen Kas ( <i>Dividen Payout Ratio</i> ) pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2014-2018 .....	46
Tabel 4.4	Analisis Statistik Deskriptif .....	48
Tabel 4.5	Uji Chow .....	49
Tabel 4.6	Uji Hausman .....	50
Tabel 4.7	Uji Langrange Multiplier (LM) .....	51
Tabel 4.8	Uji Multikolinearitas .....	53
Tabel 4.9	Uji Glejser .....	53
Tabel 4.10	Uji Durbin-Watson ( <i>D-W test</i> ) .....	54
Tabel 4.11	Analisis Regresi Data Panel.....	55
Tabel 4.12	Uji Koefisien Regresi Parsial (Uji t).....	57
Tabel 4.13	Uji Koefisien Simultan (Uji F).....	57
Tabel 4.14	Uji Koefisien Determinasi (Uji $R^2$ ).....	58

Tabel 4.15 Simpulan Hasil Uji Hipotesis Penelitian .....59

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	Perkembangan Laba Bersih ( <i>Return on Investment</i> ) dan Dividen Kas ( <i>Dividen Payout Ratio</i> ) Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018 .....	3
Gambar 1.2	Perkembangan Arus Kas Operasi ( <i>Cash Flow Return on Stockholders Equity Ratio</i> ) dan Dividen Kas ( <i>Dividen Payout Ratio</i> ) Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018 .....	5
Gambar 2.1	Konstelasi Penelitian.....	17
Gambar 4.1	Uji Normalitas.....	52

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Perhitungan Laba Bersih ( <i>Return on Investment</i> ) pada 6 Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2014-2018.....	70
Lampiran 2	Perhitungan Arus Kas Operasi ( <i>Cash Flow Return on Stockholders Equity Ratio</i> ) pada 6 Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2014-2018.....	71
Lampiran 3	Data Dividen Kas ( <i>Dividen Payout Ratio</i> ) Pada 6 Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2018 .....	72



# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Pada umumnya para investor akan menginvestasikan dananya di pasar modal dengan tujuan untuk dapat memperoleh dividen atau untuk memperoleh *capital gain*. Dividen merupakan keuntungan perusahaan yang dibagikan kepada para investor. Sedangkan *capital gain* merupakan pendapatan dari selisih harga jual saham dengan harga belinya. Dividen merupakan salah satu daya tarik agar para investor menanamkan dananya di pasar modal. Investor lebih menyukai dividen yang berupa kas dari pada *capital gain*, hal ini dikarenakan keuntungan yang diterima dari dividen lebih besar dari pada *capital gain*. Investor beranggapan bahwa dividen yang diterima saat ini lebih berharga dibandingkan *capital gain* yang diperoleh dimasa yang akan datang.

Faktor utama yang menjadi perhatian manajemen dalam pembagian dividen adalah laba yang dihasilkan perusahaan. Menurut Lusi Heriyani dan Nurma Risa (2015) Pada umumnya, perusahaan akan meningkatkan pembayaran dividen jika laba yang diperoleh meningkat. Laba merupakan informasi penting dalam suatu laporan keuangan untuk menghitung dividen yang akan dibagikan kepada para investor dan yang akan ditahan dalam perusahaan serta menjadi pedoman dalam menentukan kebijaksanaan investasi dan pengambilan keputusan. Jumlah laba bersih sering kali digunakan oleh investor dan kreditor dalam mengevaluasi profitabilitas perusahaan.

Pembagian dividen kepada para investor melibatkan dua pihak yang berbeda kepentingan yaitu perusahaan dan investor. Dari sisi perusahaan menginginkan laba yang dibagikan untuk dividen dalam jumlah yang kecil, agar sebagian besar laba dapat ditahan dalam perusahaan dengan tujuan untuk memperkuat atau memperbesar sumber dana internal perusahaan. Laba ditahan merupakan salah satu sumber pendanaan yang paling penting bagi pertumbuhan dan perkembangan perusahaan. Namun, dipihak lain investor menginginkan pembagian dividen dalam jumlah yang besar agar dapat memaksimalkan kemakmuran bagi para investor.

Dividen yang dibagikan kepada para investor akan menunjukkan likuiditas suatu perusahaan dengan cara menilai besarnya dividen yang dibagikan kepada para investor. Selain itu dalam menanamkan modalnya investor melihat harga saham dari suatu perusahaan yang menjadi pertimbangan bagi investor untuk menjual atau membeli saham tersebut. Dengan dibagikannya dividen kepada para investor maka, diharapkan juga kinerja perusahaan dimata investor baik dan dapat diakui bahwa perusahaan tersebut mampu bersaing dalam pertumbuhan dan perkembangan ekonomi yang sangat pesat serta mampu memberikan keuntungan yang besar bagi

para investor. Hal ini berdampak pada keadaan harga pasar saham yang meningkat sesuai dengan kinerja perusahaan yang baik.

Pada umumnya dalam suatu perusahaan, membagikan deviden bertujuan untuk meningkatkan nilai perusahaan. Semakin sering perusahaan membagikan deviden terutama dalam jumlah yang cukup besar, akan menjadi daya tarik bagi investor untuk menanamkan saham di perusahaan tersebut. Tetapi di sisi lain, peningkatan nilai perusahaan juga dapat dicapai melalui ekspansi dengan konsekuensi tidak membagikan deviden, dengan memanfaatkan laba yang akan digunakan dalam ekspansi perusahaan tersebut, atau melakukan pembagian deviden tetapi dalam jumlah yang relatif kecil. Dalam hal ini manajemen mempunyai pilihan dalam mengambil keputusan guna meningkatkan nilai perusahaan.

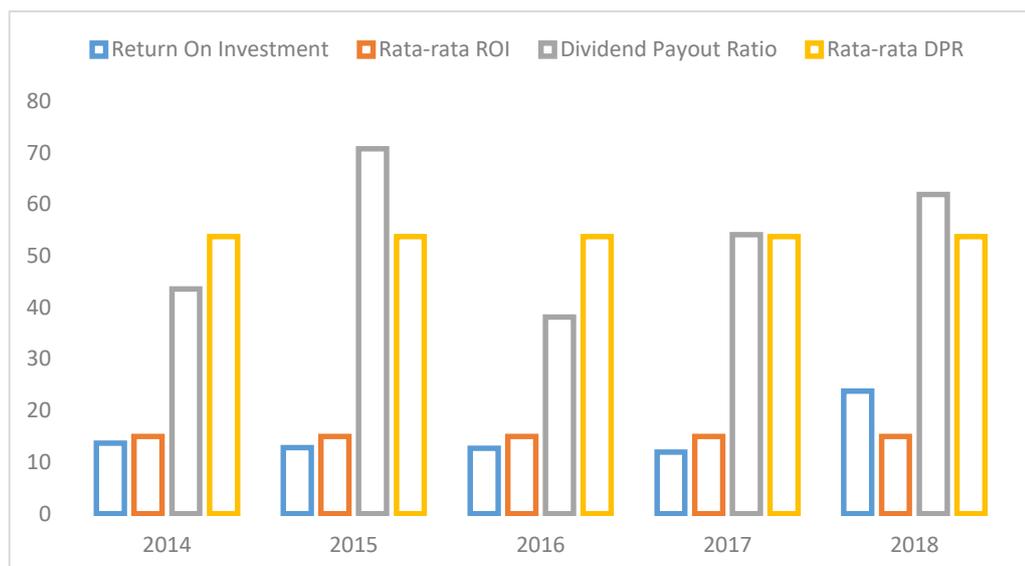
Menurut Stice/Skousen (2010), kebanyakan deviden menyebabkan pengurangan saldo laba, perubahan-perubahan yang paling sering terjadi dalam laba diakibatkan oleh laba dan deviden. Laba bersih yang dihasilkan oleh perusahaan akan dibagikan kepada investor dalam bentuk deviden dan sebagian lagi akan menjadi laba yang ditahan oleh perusahaan, karena itu tingkat pembayaran deviden yang dibagikan oleh perusahaan kepada para investor cenderung bervariasi tergantung pada kebijakan perusahaan tersebut. Perbedaan pembayaran deviden sesuai dengan laba bersih yang dihasilkan dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1.1

Perkembangan Laba Bersih (*Return on Investment*) dan Dividen Kas (*Dividend Payout Ratio*) pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi Periode 2014-2018

<b>Tahun</b>	<b>Laba Bersih (Return on Investment)</b>	<b>Dividen Kas (Dividend Payout Ratio)</b>
2014	13.679	43.634
2015	12.827	70.824
2016	12.718	38.158
2017	11.929	54.160
2018	23.768	61.933
<b>Rata-rata</b>	<b>14.984</b>	<b>53.741</b>

Sumber: www.idx.co.id (Hasil olah data, 2019)



Gambar 1.1

Perkembangan Laba Bersih (*Return on Investment*) dan Dividen Kas (*Dividend Payout Ratio*) pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi Periode 2014-2018

Berdasarkan data di atas, pada perusahaan Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2014-2018 membagikan dividen kepada para investor dengan jumlah yang berbeda-beda. Terdapat perbedaan kenyataan yang terjadi di perusahaan dengan teori yang dikemukakan oleh Tatang Ary Gumanty (2013) yang menyatakan bahwa dividen adalah bagian dari keuntungan (laba) yang dibagikan kepada pemegang saham yang dapat berupa dividen tunai (kas) atau dividen saham. Penelitian ini juga tidak sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Lusi Heryani dan Nurma Risa (2015) yang menyatakan bahwa Pada umumnya, perusahaan akan meningkatkan pembayaran dividen jika keuntungan yang diperoleh meningkat. Pada tabel di atas menunjukkan hasil bahwa saat laba bersih yang diprosikan dengan *Return on Investment* di tahun 2015 dan 2017 berada di bawah rata-rata pada 5 tahun tersebut, dividen kas yang diprosikan dengan *Dividend Payout Ratio* justru berada di atas rata-rata pada 5 tahun tersebut sehingga pada penelitian ini terjadi ketidak sesuaian dengan teori yang ada.

Ketika perusahaan menghasilkan laba yang meningkat namun pihak manajemen memutuskan untuk tidak membagikan dividen atau memutuskan untuk menurunkan jumlah dividen yang akan dibagikan kepada para investor dari tahun sebelumnya. Hal ini terjadi karena perusahaan ingin menahan laba tersebut, yang nantinya akan digunakan kembali untuk mendanai kegiatan perusahaan atau pada kemungkinan lain penurunan pembagian dividen kas diakibatkan karena pada tahun sebelumnya perusahaan telah membagikan dividen kas dengan jumlah yang besar. Akibat dari hal tersebut, di tahun berikutnya perusahaan memutuskan untuk menurunkan pembagian dividen kepada para investor agar perusahaan memiliki laba ditahan sebagai simpanan kas perusahaan.

Pada saat perusahaan akan membagikan dividen kepada para investor, perusahaan harus menganalisis faktor ketersediaan kas, karena walaupun perusahaan dapat menghasilkan laba tapi tidak mempunyai kas yang cukup, akan ada kemungkinan perusahaan menahan laba yang dihasilkan untuk diinvestasikan kembali dan tidak untuk dibagikan dalam bentuk dividen kepada para investor. Suatu perusahaan yang menaikkan pembayaran dividen tunai akan dipandang sebagai perusahaan yang mempunyai harapan yang baik dimasa yang akan datang. Karena arus kas yang semakin meningkat dapat digunakan untuk membayar dividen. Dengan demikian, dividen dapat memberikan informasi mengenai arus kas perusahaan dimasa yang akan datang.

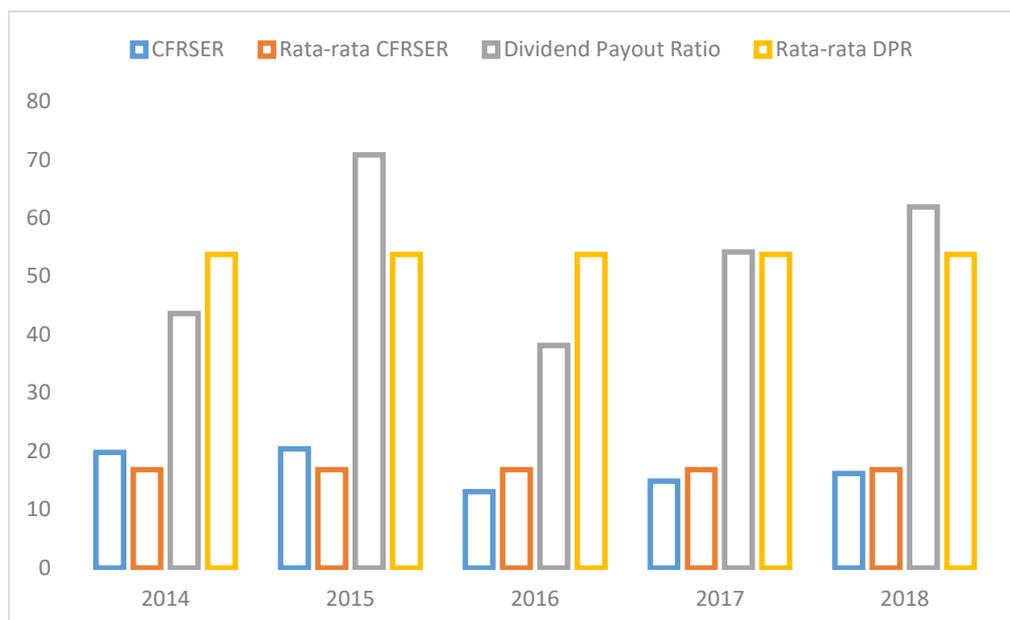
Arus kas operasi adalah salah satu hal yang mempunyai peran penting dalam pembagian dividen kepada para investor, yang merupakan suatu ukuran atas kas atau uang tunai yang dihasilkan dari aktivitas operasi perusahaan. Jumlah arus kas dari aktivitas operasi merupakan indikator yang menentukan apakah dari operasinya perusahaan dapat menghasilkan arus kas yang cukup untuk membagikan dividen kepada para investor. Karena, arus kas operasi diperoleh dari aktivitas penghasil utama pendapatan organisasi, arus kas tersebut pada umumnya berasal dari transaksi dan peristiwa lain yang mempengaruhi penetapan laba atau rugi bersih. Menurut Elvira Ika Yandini (2018) Apabila kegiatan operasi perusahaan meningkat maka laba bersih yang diperoleh perusahaan juga akan meningkat sehingga perusahaan dapat membagikan dividen yang besar kepada para investor. Perbedaan pembayaran dividen sesuai dengan arus kas operasi yang dihasilkan dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1.2

Perkembangan Arus Kas Operasi (*Cash Flow Return on Stockholders Equity Ratio*) dan Dividen Kas (*Dividend Payout Ratio*) pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi Periode 2014-2018

Tahun	Arus Kas Operasi ( <i>Cash Flow Return on Stockholders Equity Ratio</i> )	Dividen Kas ( <i>Dividend Payout Ratio</i> )
2014	19.789	43.634
2015	20.409	70.824
2016	13.052	38.158
2017	14.878	54.160
2018	16.159	61.933
<b>Rata-rata</b>	<b>16.857</b>	<b>53.741</b>

Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (Hasil olah data, 2019)



Gambar 1.2

Perkembangan Arus Kas Operasi (*Cash Flow Return on Stockholders Equity Ratio*) dan Dividen Kas (*Dividend Payout Ratio*) pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi Periode 2014-2018

Berdasarkan data di atas, pada perusahaan Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada Periode 2014-2018 membagikan dividen kepada para investor dengan jumlah yang berbeda-beda. Begitupula dengan arus kas operasi, terdapat perbedaan kenyataan yang terjadi di perusahaan dengan teori yang dikemukakan oleh Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.2 (2018) yang menyatakan bahwa jumlah arus kas yang timbul dari aktivitas operasi adalah indikator utama untuk menentukan apakah operasi entitas telah menghasilkan arus kas yang cukup untuk melunasi pinjaman, memelihara kemampuan operasi entitas, membayar dividen dan melakukan investasi baru tanpa bantuan sumber pendanaan dari luar. Penelitian ini juga tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan Fitriani Saragih (2017) yang menyatakan bahwa Setiap kenaikan arus kas operasi akan diikuti dengan kenaikan dividen kas. Pada tabel di atas menunjukkan hasil bahwa pada saat arus kas operasi yang diprosikan dengan *Cash Flow Return on Stockholders Equity Ratio* (CFRSER) di tahun 2014 berada di atas rata-rata, dividen kas yang diprosikan dengan *Dividend Payout Ratio* justru berada di bawah rata-rata pada 5 tahun tersebut. Kemudian pada tahun 2017 dan 2018 pada saat arus kas operasi yang diprosikan dengan *Cash Flow Return on Stockholders Equity Ratio* (CFRSER) berada di bawah rata-rata pada 5 tahun tersebut, dividen kas yang diprosikan dengan *Dividend Payout Ratio* justru berada di atas rata-rata pada 5 tahun tersebut sehingga pada penelitian ini terjadi ketidaksesuaian dengan teori yang ada.

Dari berbagai sektor industri yang ada, sektor industri Sub Sektor Farmasi memiliki keunggulan yang menarik minat investor. Sejumlah analisis menilai sektor Sub Sektor Farmasi memiliki potensi yang baik di tahun 2019, sebab arah kebijakan untuk meningkatkan sumber daya manusia (SDM) dan anggaran kesehatan APBN 2019 ditambah 10.8% atau sejumlah 123.1 triliun ditujukan untuk alokasi kesehatan. Dua emiten yang patut dicermati oleh para investor yaitu PT Kalbe Farma Tbk (KLBF) dan PT Kimia Farma Tbk (KAEF). Analisis invofesta Utama Wawan Hendrayana merekomendasikan investor untuk mengoleksi saham PT Kalbe Farma Tbk (KLBF) dan PT Kimia Farma Tbk (KAEF), yang mana dua emiten ini diproyeksikan mendapatkan keuntungan dari penguatan rupiah yang akan berdampak sangat baik bagi *profit margin* investor karena bahan baku obat masih impor (Kontan.co.id). Hal ini dapat dilihat bahwa minat investor dalam melakukan investasi dalam subsektor perusahaan ini akan cukup besar, sehingga investor harus bisa menelaah keadaan perusahaan melalui laporan keuangan yang disajikan. Salah satu cara melihat kemampuan perusahaan antara lain dengan menganalisis faktor ketersediaan arus kas operasi yang menopang kegiatan operasi perusahaan.

Selain uraian dan perbedaan teori yang telah dijelaskan di atas terdapat pula perbedaan hasil penelitian yang dilakukan oleh Deisy Debora Wenas, Hendrik Manossoh, dan Victorina Z. Tirayoh pada tahun 2017 menunjukkan bahwa secara parsial laba bersih dan arus kas operasi memiliki hubungan positif dengan dividen kas. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa arus kas operasi dan laba bersih merupakan hal utama yang perlu diperhatikan dan dijadikan tolak ukur oleh manajemen dalam mengambil keputusan untuk membayar dividen kas. Karena bentuk pengaruh yang ditimbulkan positif maka semakin tinggi laba bersih yang diperoleh akan menggambarkan semakin tinggi pula jumlah dividen yang akan dibagikan kepada para investor. Menurut penelitian Lusi Heriyani pada tahun 2015 menyatakan bahwa hasil uji t (uji parsial) untuk variabel laba bersih menunjukkan bahwa nilai signifikansi  $0,158 > 0,05$ , maka hipotesis pertama ditolak, artinya secara parsial laba bersih tidak berpengaruh signifikan terhadap dividen kas. Hasil uji t (uji parsial) untuk variabel arus kas operasi menunjukkan bahwa nilai signifikansi  $0,553 > 0,05$ , maka hipotesis kedua ditolak, artinya secara parsial arus kas operasi tidak berpengaruh signifikan terhadap dividen kas. Terdapat pula perbedaan hasil penelitian yang dilakukan oleh Norayanti Manurung (2010) yang menunjukkan bahwa secara simultan, variabel laba bersih yang di proksikan dengan *Return on Investment* dan arus kas operasi berpengaruh positif terhadap dividen kas yang di proksikan dengan *Dividend Payout Ratio*. Secara parsial, variabel laba bersih yang di proksikan dengan *Return on Investment* berpengaruh positif dan signifikan terhadap dividen kas yang diproksikan dengan *Dividend Payout Ratio* dan variabel arus kas operasi yang diproksikan dengan *Cash Flow Return on Stockholders Equity Ratio* berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap dividen kas yang diproksikan dengan *dividend payout ratio*. Penelitian ini juga

didukung oleh Ginting (2012) yang menyatakan secara simultan menunjukkan bahwa *Return on Investment*, *investment opportunity set* dan arus kas operasi berpengaruh terhadap *Dividend Payout Ratio*.

Berdasarkan uraian di atas terdapat penelitian yang tidak sesuai dengan teori dan terdapat pula perbedaan kesimpulan pada dua penelitian terdahulu yang menyatakan pengaruh antara laba bersih, arus kas operasi dan dividen kas, maka dari itu saya tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Laba Bersih dan Arus Kas Operasi terhadap Dividen Kas pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2014-2018”**.

## **1.2 Identifikasi dan Perumusan masalah**

### **1.2.1 Identifikasi Masalah**

Dari perspektif teoritis semakin besar keuntungan dan ketersediaan kas perusahaan maka kemampuan membayar dividen semakin tinggi, namun data menunjukkan sebaliknya. Demikian pula penelitian sebelumnya menghasilkan kesimpulan yang berbeda, sehingga penulis ingin menguji kembali dengan menggunakan sampel pada perusahaan Sub Sektor Farmasi.

### **1.2.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas maka perumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah laba bersih yang diproksikan dengan *Return on Investment* (ROI) berpengaruh terhadap dividen kas yang diproksikan dengan *Dividend Payout Ratio* (DPR) pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2014-2018?
2. Apakah arus kas operasi yang diproksikan dengan *Cash Flow Return on Stockholders Equity Ratio* (CFRSER) berpengaruh terhadap dividen kas yang diproksikan dengan *Dividend Payout Ratio* (DPR) pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2014-2018?
3. Apakah laba bersih yang diproksikan dengan *Return on Investment* (ROI) dan arus kas operasi yang diproksikan dengan *Cash Flow Return on Stockholders Equity Ratio* (CFRSER) berpengaruh secara bersama-sama terhadap dividen kas yang diproksikan *Dividend Payout Ratio* (DPR) pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2014-2018?

### **1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1 Maksud Penelitian**

Maksud dari penelitian yang Penulis lakukan adalah untuk memperoleh hasil yang relevan dari pengaruh laba bersih dan arus kas operasi terhadap dividen kas, yang mana dari hasil penelitian sebelumnya terdapat hasil yang tidak konsisten.

#### **1.3.2 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan maksud penelitian yang telah diuraikan di atas maka tujuan penelitian dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menguji laba bersih yang diproksikan dengan *Return on Investment* (ROI) berpengaruh terhadap dividen kas yang di proksikan dengan *Dividend Payout Ratio* (DPR) pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2014-2018.
2. Untuk menguji pengaruh arus kas operasi yang diproksikan dengan *Cash Flow Return on Stockholders Equity Ratio* (CFRSER) berpengaruh terhadap dividen kas yang diproksikan dengan *Dividend Payout Ratio* (DPR) pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2014-2018.
3. Untuk menguji pengaruh laba bersih yang diproksikan dengan *Return on Investment* (ROI) dan arus kas operasi yang diproksikan dengan *Cash Flow Return on Stockholders Equity Ratio* (CFRSER) berpengaruh secara bersama-sama terhadap dividen kas yang diproksikan *Dividend Payout Ratio* (DPR) pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2014-2018.

### **1.4 Kegunaan penelitian**

#### **1.4.1 Kegunaan Praktis**

Bagi pihak yang terkait dengan penelitian ini dapat mengembangkan informasi mengenai pengaruh laba bersih dan arus kas operasi terhadap dividen kas, serta faktor-faktor yang mempengaruhi dividen kas, Sehingga dapat memberikan informasi yang cepat, akurat, relevan dan tepat waktu agar dapat membantu dalam proses pengambilan keputusan.

#### **1.4.2 Kegunaan Akademis**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai masalah yang diteliti dan memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu akuntansi pada umumnya serta akuntansi keuangan pada khususnya dalam membantu pengambilan keputusan pihak manajemen perusahaan. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi acuan sebagai informasi dan menjadi bahan referensi dalam melakukan penelitian selanjutnya.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Laporan Keuangan

##### 2.1.1 Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan menurut Kieso et al. (2014) adalah: *“Financial statement are the principal means through which a company communicates its financial information to those outside. The financial statements most frequently provided are (1) the statement of financial position, (2) the income statement (or statement of comprehensive income), (3) the statement of cash flows, and (4) the statement of change in equity. Note disclosures are an integral part of each financial statement”*.

Penjelasan di atas dapat diartikan, Laporan keuangan merupakan sarana pengkomunikasian informasi keuangan utama kepada pihak-pihak di luar perusahaan. Laporan keuangan yang sering disajikan adalah (1) Laporan posisi keuangan, (2) Laporan laba rugi, (3) Laporan arus kas, (4) Laporan perubahan modal. Catatan atas laporan keuangan merupakan bagian integral dari setiap laporan keuangan.

Selain itu pengertian laporan keuangan menurut Hery (2016), Laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk mengkomunikasikan data keuangan atau aktivitas perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan dengan kata lain laporan keuangan dapat dijadikan sebagai alat informasi bagi pihak-pihak yang berkepentingan mengenai keadaan perusahaan.

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 (2018), Laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas.

Berdasarkan dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan adalah hasil akhir dari proses pencatatan transaksi keuangan suatu perusahaan yang memberikan informasi mengenai kondisi keuangan perusahaan tersebut pada satu periode akuntansi dan merupakan gambaran umum mengenai kinerja suatu perusahaan, yang di dalamnya terdapat laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, laporan arus kas, laporan perubahan ekuitas dan catatan atas laporan keuangan.

##### 2.1.2 Tujuan Laporan Keuangan

Dalam pembuatan laporan keuangan tidak terlepas dari tujuan yang ingin dicapai oleh perusahaan, laporan ini merupakan pencerminan dari prestasi manajemen perusahaan pada suatu periode tertentu. Selain sebagai suatu alat pertanggungjawaban, laporan keuangan diperlukan sebagai dasar pengambilan keputusan ekonomi.

Menurut Kieso et al. (2014) laporan keuangan memiliki tujuan:

*"The objective of general-purpose financial reporting is to provide financial information about the reporting entity that is useful to present and potential equity investors, lenders, and other creditors in making decision about providing resources to the entity"*.

Penjelasan di atas dapat diartikan tujuan umum laporan keuangan adalah memberikan informasi keuangan suatu entitas yang berguna bagi keputusan investor, kreditor, dan kreditor lainnya dalam membuat keputusan mengenai penyediaan sumberdaya bagi perusahaan

Tujuan keseluruhan laporan keuangan menurut Hery (2016), adalah untuk memberikan informasi yang berguna bagi investor dan kreditor dalam pengambilan keputusan investasi dan kredit. Adapun tujuan khusus laporan keuangan adalah menyajikan posisi keuangan, hasil usaha dan perubahan posisi keuangan lainnya secara wajar dan sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum. Sedangkan tujuan umum laporan keuangan adalah:

1. Memberikan informasi yang terpercaya tentang sumber daya ekonomi dan kewajiban perusahaan dengan tujuan :
  - a. Menilai kekuatan dan kelemahan perusahaan,
  - b. Menunjukkan posisi keuangan dan investasi perusahaan,
  - c. Menilai kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajibannya, dan
  - d. Kemampuan sumber daya yang ada untuk pertumbuhan perusahaan.
2. Memberikan informasi terpercaya tentang sumber kekayaan bersih yang berasal dari kegiatan usaha dalam mencari laba dengan tujuan :
  - a. Memberikan gambaran tentang jumlah dividen yang diharapkan pemegang saham,
  - b. Menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban kepada kreditor, supplier, pegawai, pemerintah, dan kemampuannya dalam mengumpulkan dana untuk kepentingan ekspansi perusahaan,
  - c. Memberikan informasi kepada manajemen untuk digunakan dalam pelaksanaan fungsi perencanaan dan pengendalian, dan
  - d. Menunjukkan tingkat kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba jangka panjang.
3. Memungkinkan untuk menaksir potensi perusahaan dalam menghasilkan laba.
4. Memberikan informasi yang diperlukan lainnya tentang perubahan aset dan kewajiban.
5. Mengungkapkan informasi relevan lainnya yang dibutuhkan oleh para pemakai laporan.

Tujuan laporan keuangan menurut PSAK 1 (2018), Tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomik.

### 2.1.3 Komponen Laporan Keuangan

Dalam PSAK 1 (2018), Laporan keuangan yang lengkap terdiri dari komponen-komponen berikut ini:

- a) Laporan posisi keuangan pada akhir periode;
- b) Laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain selama periode;
- c) Laporan perubahan ekuitas selama periode;
- d) Laporan arus kas selama periode;
- e) Catatan atas laporan keuangan, berisi kebijakan akuntansi yang signifikan dan informasi penjelasan lain;
- ea) Informasi komparatif mengenai periode terdekat sebelumnya sebagaimana ditentukan dalam paragraph 388 dan 38A; dan
- f) Laporan posisi keuangan pada awal periode terdekat sebelumnya ketika entitas menerapkan suatu kebijakan akuntansi secara retrospektif atau membuat penyajian kembali pos-pos laporan keuangan, atau ketika entitas mereklasifikasi pos-pos dalam laporan keuangannya sesuai dengan paragraph 40A-40D.

## 2.2 Laba Bersih

### 2.2.1 Pengertian Laba Bersih

Menurut Harrison, et al (2012), Laba (income) adalah kenaikan manfaat ekonomi selama periode akuntansi (misalnya, kenaikan aset atau penurunan kewajiban) yang menghasilkan peningkatan ekuitas selain yang menyangkut transaksi dengan pemegang saham. Selanjutnya menurut Harison, et al (2012), laba bersih diperoleh apabila total pendapatan melampaui total beban. Dalam akuntansi, kata "bersih" merujuk pada jumlah setelah pengurangan. Jadi, laba bersih adalah sisa laba setelah mengurangi beban dan rugi dari pendapatan dan keuntungan.

Menurut Greuning, et al (2013), Laba adalah jumlah yang dapat diberikan kepada semua pemegang saham biasa dari induk (yang memiliki kendali maupun tidak).

Menurut Hery (2016), Laba atau rugi bersih adalah laba sebelum pajak penghasilan dikurangi dengan pajak penghasilan akan diperoleh laba atau rugi bersih. Laba atau rugi bersih ini memberikan pengguna laporan keuangan sebuah ukuran ringkasan kinerja perusahaan secara keseluruhan selama periode berjalan (yang meliputi aktivitas utama maupun aktivitas sekunder) dan setelah memperhitungkan besarnya pajak penghasilan.

Berdasarkan dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa, laba bersih adalah laba operasi dikurangi beban lain-lain termasuk pajak pada suatu perusahaan dalam suatu periode tertentu.

### 2.2.2 Indikator Laba Bersih

Stice, Stice dan Skousen (2010), menyatakan laba sesudah pajak atau laba bersih merupakan laba setelah dikurangi dengan pajak. Laba bersih dipindahkan kedalam perkiraan laba ditahan atau *Retained Earning*. Dalam perkiraan ini akan diambil suatu jumlah tertentu untuk dibagikan sebagai deviden kepada para pemegang saham. Dengan gambaran seperti dibawah ini:

$$\text{Laba bersih} = \text{Laba} - \text{Beban}$$

Keterangan:

Laba = Laba kotor pada periode tertentu

Beban Pajak = Biaya pajak perusahaan pada periode tertentu

Menurut Kasmir (2011), bahwa laba bersih dapat diukur dengan rumus:

$$\text{Laba bersih} = \text{Laba kotor} - \text{Beban operasi} - \text{Beban Pajak}$$

Keterangan:

Laba kotor = Laba yang berasal dari penjualan dikurangi harga pokok.

Beban operasional = Beban dari aktivitas operasi

Beban pajak = Biaya pajak perusahaan pada periode tertentu

Menurut Hery (2016), Laba atau rugi bersih adalah laba sebelum pajak penghasilan dikurangi dengan pajak penghasilan akan diperoleh laba atau rugi bersih atau dapat digambarkan sebagai berikut:

$$\text{Laba bersih} = \text{Laba sebelum pajak} - \text{Pajak Penghasilan}$$

Keterangan:

Laba sebelum pajak = Laba operasi ditambah pendapatan dan keuntungan lain-lain dikurangi beban dan biaya lain-lain.

Pajak Penghasilan = Pajak yang dikenakan atas seluruh transaksi perusahaan sepanjang tahun

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan variabel laba bersih yang diproksikan dengan *Return on Investment* (ROI). Menurut Syamsuddin (2011) *Return on Investment* (ROI) atau yang sering disebut dengan *Return on Total Assets*, merupakan pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan aset perusahaan. Semakin tinggi rasio ini maka akan semakin baik keadaan suatu perusahaan. Sehingga hal ini dapat memperlihatkan laba bersih yang cukup jelas. Perhitungan *Return on Investment* secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$ROI = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

## 2.3 Arus Kas Operasi

### 2.3.1 Pengertian Arus Kas operasi

Menurut Kieso et al. (2011), arus kas operasi adalah “*Operating activities involve the cash effects of transaction that enter into the determination of net income, such as cash receipt from sales of goods and service and cash payments to suppliers and employees to obtain suppliers and to pay expenses*”.

Penjelasan di atas dapat diartikan bahwa arus kas operasi adalah kegiatan operasi yang melibatkan efek tunai dari transaksi yang masuk kedalam penentuan laba bersih, seperti penerimaan kas dari penjualan barang dan jasa dan pembayaran tunai kepada pemasok dan karyawan untuk mendapatkan persediaan dan membayar pembelian.

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.2 (2018) jumlah arus kas yang timbul dari aktivitas operasi adalah indikator utama untuk menentukan apakah operasi entitas telah menghasilkan arus kas yang cukup untuk melunasi pinjaman, memelihara kemampuan operasi entitas, membayar dividen, dan melakukan investasi baru tanpa bantuan sumber pendanaan dari luar. Oleh karena itu, arus kas tersebut pada umumnya berasal dari transaksi dan peristiwa lain yang mempengaruhi penetapan laba atau rugi. Bagian-bagian dalam arus kas dari aktivitas operasi menurut PSAK No.2 (2018) antara lain:

- a) Penerimaan kas dari penjualan barang dan jasa;
- b) Penerimaan kas dari royalty, *fees*, komisi dan pendapatan lain;
- c) Pembayaran kas kepada pemasok barang dan jasa;
- d) Pembayaran kas kepada dan untuk kepentingan karyawan;
- e) Penerimaan dan pembayaran kas oleh entitas asuransi sehubungan dengan premi, klaim, anuitas dan manfaat asuransi lainnya;
- f) Pembayaran kas atau penerimaan kembali (restitusi) pajak penghasilan kecuali jika dapat diidentifikasi secara khusus sebagai aktivitas pendanaan dan investasi; dan
- g) Penerimaan dan pembayaran kas dari kontrak yang diadakan untuk tujuan diperdagangkan atau diperjualbelikan.

Menurut Sukamulja (2019), Arus kas operasi adalah arus kas yang berasal dari kegiatan operasional perusahaan yang meliputi arus kas dari kegiatan produksi, distribusi barang dan penyediaan jasa.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa arus kas aktivitas operasi adalah arus kas masuk dan keluar yang timbul dari kegiatan operasional atau kegiatan utama perusahaan yang menentukan laba neto, namun bukan yang termasuk dalam kegiatan investasi dan pendanaan perusahaan.

### 2.3.2 Pelaporan Arus Kas dari Aktivitas Operasi

Menurut Harrison, et al. (2013), metode langsung (*direct method*), yang melaporkan semua penerimaan dan pengeluaran kas dari aktivitas operasi telah diungkapkan. Sedangkan metode tidak langsung (*indirect method*), yang merekonsiliasi dari laba bersih ke kas bersih yang disediakan oleh aktivitas operasi.

Menurut Hery (2016), metode langsung (atau disebut juga metode laporan laba rugi) pada hakekatnya adalah menguji kembali setiap item (komponen) laporan laba rugi dengan tujuan untuk melaporkan berapa besar kas yang diterima atau yang di bayarkan terkait dengan setiap komponen dari laporan laba rugi tersebut. Sedangkan metode tidak langsung melaporkan arus kas operasi yang dimulai dengan laba/ rugi bersih yang menyesuaikan laba/rugi bersih tersebut dengan pendapatan dan beban yang tidak melibatkan pembayaran atau penerimaan kas.

Sedangkan menurut Sukamulja (2019), suatu entitas diwajibkan untuk melaporkan arus kas dari aktivitas operasi yang menggunakan beberapa metode berikut:

1. Metode Langsung (*Direct Method*), yaitu mengelompokkan arus kas masuk dan arus kas keluar dari kegiatan operasi. Metode ini menghitung arus kas bersih dari kegiatan operasi dengan terlebih dahulu menghitung masing-masing komponen arus kas operasi, yaitu kas diterima dari pelanggan, kas dibayarkan kepada pemasok, kas dibayarkan untuk beban operasi, kas dibayarkan untuk beban bunga, dan kas dibayarkan untuk pembayaran pajak. Arus kas masuk dan arus kas keluar juga disesuaikan dengan akun-akun dalam laporan posisi keuangan yang memengaruhi arus kas masuk dan keluar.
2. Metode Tidak Langsung (*Indirect Method*), yaitu berbeda dengan metode langsung yang menghitung arus kas bersih dari aktivitas operasi dengan mengelompokkan arus kas masuk dan arus kas keluar dari aktivitas operasi, metode tidak langsung menghitung arus kas bersih dari aktivitas operasi dengan menyesuaikan laba bersih perusahaan. Baik metode langsung maupun metode tidak langsung pada akhirnya akan menghasilkan saldo arus kas operasi bersih yang sama. Metode tidak langsung cenderung lebih mudah dan membutuhkan biaya yang lebih rendah bila dibandingkan dengan metode langsung karena metode ini hanya menyesuaikan laba bersih perusahaan.

### 2.3.3 Indikator Arus Kas Operasi

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan variabel arus kas operasi yang diproksikan dengan *Cash Flow Return on Stockholders Equity Ratio* (CFRSER). Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat pengembalian kepada para pemegang saham. Menurut Prastowo (2014) dalam Lestari (2019), pengukuran arus kas salah satunya dapat diukur dengan CFRSER, dan menyatakan bahwa CFRSER dapat menggambarkan apakah perusahaan mampu menghasilkan *cash return* (tingkat pengembalian) yang cukup untuk para pemegang saham. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan pihak manajemen semakin efisiensi dalam mengelola modal pemilik. CFRSER dapat dihitung dengan rumus:

$$CFRSER = \frac{\text{Arus Kas Operasi}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

## 2.4 Dividen Kas

### 2.4.1 Pengertian Dividen

Dividen menurut Gitman dan Zutter (2012), "*Dividend is periodic distribution of cash to the stockholders of a firm*"

Dari penjelasan di atas dapat diartikan, "Dividen adalah distribusi uang tunai secara berkala kepada pemegang saham perusahaan".

Sedangkan dividen menurut Nikiforos K. Laopodis (2013) adalah pembayaran tunai yang dibayarkan oleh perseroan kepada pemegang saham. Dividen itu merepresentasikan pemegang saham terhadap penerimaan pengembalian langsung atau tidak langsung atas investasi mereka di perusahaan.

Adapun dividen menurut Tatang Ary Gumanty (2013) adalah Bagian dari keuntungan yang dibagikan kepada pemegang saham yang dapat berupa dividen tunai atau dividen saham.

Berdasarkan dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa, dividen adalah pembagian atau distribusi laba yang dibagikan kepada para pemegang saham sesuai dengan proporsi tertentu, yang dapat berupa dividen kas ataupun dividen saham.

### 2.4.2 Jenis-jenis Dividen

Menurut Dwi Martani, et al. (2015), Dividen dapat dikeluarkan dalam berbagai bentuk. Bentuk yang paling umum adalah dividen kas, yaitu perusahaan mendistribusikan kas kepada pemegang saham sebesar proporsi tertentu, mengacu pada rasio pembagian dividen dari laba bersih. Bentuk lain dari dividen kas diantaranya sebagai berikut:

1. Dividen Properti, Dividen yang terutang dari aset perusahaan dalam bentuk selain kas disebut dividen properti. Bentuknya dapat beragam seperti barang, persediaan perusahaan, *Real Estate*, investasi dan lain-lain. Perusahaan membagikan dividen properti karena keterbatasan kas atau perusahaan

memiliki aset baik itu persediaan ataupun investasi yang cukup banyak yang bisa jadi mengalami penurunan nilai.

2. Dividen Likuidasi (*liquidating dividend*), merupakan distribusi laba kepada para pemegang saham yang didasarkan kepada modal disetor (*paid in capital*) bukan didasarkan kepada laba diatahan. Oleh karena itu, dividen seperti itu lebih tepat dikatakan sebagai pengembalian investasi (*Return on Investment*) kepada para pemegang saham.
3. Dividen Saham, (*stock dividend*), merupakan dividen yang pembayarannya dibagikan dalam bentuk proporsi saham tertentu. Dibagikannya dividen dalam bentuk saham, maka akan meningkatkan likuiditas perdagangan di bursa efek. Kemungkinan perusahaan ingin menurunkan nilai sahamnya guna memperluas kepemilikan dan posisi likuiditas perusahaan yang tidak memungkinkan membagikan dividen dalam bentuk tunai.
4. Sertifikat dividen (*script dividend*), merupakan surat promes yang menyatakan tanda kesediaan membayar sejumlah uang tunai tertentu kepada para pemegang saham sebagai dividen. Seperti surat promes lainnya, surat ini berbunga sampai dengan dibayarkannya uang tersebut kepada pemegang saham yang berhak. Kebijakan pembagian dividen dalam bentuk dividen *Script* ini dilakukan perusahaan apabila pada saat pengambilan keputusan tentang dividen perusahaan belum (tidak) memiliki uang kas yang memadai untuk membayar dalam bentuk dividen kas.

#### 2.4.3 Prosedur Pembayaran Dividen

Prosedur pembayaran dividen menurut Bringham dan Houston (2011) sebagai berikut:

1. Tanggal deklarasi (*declaration date*), pada tanggal deklarasi maka direksi suatu perusahaan akan mengadakan rapat dan mengumumkan dividen reguler. Untuk tujuan akuntansi maka dividen yang dideklarasikan menjadi kewajiban aktual pada tanggal deklarasi.
2. Tanggal pemilik tercatat (*holder of record date*), pada hari penutupan usaha di tanggal pemilik tercatat, perusahaan menutup buku pemindahan sahamnya dan menyusun suatu daftar pemegang saham pertanggal tersebut, pemegang saham tersebut berhak untuk menerima dividen.
3. Tanggal eks-dividen (*ex-dividen date*), tanggal ketika hak atas dividen lepas dari saham. Hak atas dividen tetap ada pada saham sampai dua hari kerja sebelum tanggal pemilik tercatat, namun pada hari kedua sebelum tanggal tersebut, hak atas dividen tidak lagi dimiliki oleh saham.
4. Tanggal pembayaran (*payment date*), tanggal dimana perusahaan akan membayarkan dengan membagikan dengan cek dividen kepada para pemegang saham.

#### 2.4.4 Indikator Dividen Kas

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan variabel dividen kas yang diproksikan dengan *Dividend Payout Ratio*. Menurut Lestari (2019) Dividen kas dapat diukur dengan *Dividend Payout Ratio* yang dijadikan proksi dalam menetapkan kebijakan dividen dan dijadikan sebagai pengambilan keputusan oleh perusahaan untuk menentukan besarnya dividen kas yang akan dibagikan kepada para investor. Menurut Prastowo (2014) *Dividend Payout Ratio* mengukur proporsi laba per lembar saham yang dibayarkan dalam bentuk dividen, yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$DPR = \frac{\text{Dividen yang Dibagikan}}{\text{Laba Setelah Pajak}} \times 100\%$$

## 2.5 Penelitian Sebelumnya dan Kerangka Pemikiran

### 2.5.1 Penelitian Sebelumnya

Dalam menyusun penelitian ini, penulis juga melihat dari beberapa penelitian terdahulu yang menjadi salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian, sehingga penulis dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1  
Penelitian Terdahulu

No.	Nama Penulis	Judul	Variabel	Indikator	Hasil	Publikasi
1	Norayanti Manurung	Pengaruh Return on Investment (ROI) dan Arus Kas Operasi terhadap Kebijakan Dividen pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	X1: Return on Investment (ROI) X2: Arus Kas Operasi Y: Kebijakan Dividen	ROI (X1): Laba bersih setelah pajak dibagi total aset Arus Kas operasi (X2): arus kas operasi per jumlah saham yang beredar Kebijakan Dividen(Y): <i>Dividen Payout Ratio</i>	X1 berpengaruh positif dan signifikan X2 berpengaruh positif tidak signifikan X1 dan X2 berpengaruh positif terhadap Y	Skripsi, Universitas Sumatera Utara, Fakultas Ekonomi, Medan. 2010.
2	Maria Magdalena Mylda Talentia Arfri	Analisis Hubungan antara Laba Akuntansi, Arus Kas Operasi dan Jumlah Kas	X1: Laba Akuntansi X2: Arus Kas Operasi	Laba Bersih (X1): Total Pendapatan bersih dibagi jumlah	X1, X2 dan X3 berhubungan kuat dan searah	Skripsi, Maria Magdalena Mylda Talentia Arfri, Program

No.	Nama Penulis	Judul	Variabel	Indikator	Hasil	Publikasi
		Akhir Tahun dengan Dividen Kas Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010	X3: Jumlah Kas Akhir Tahun Y: Dividen Kas	saham beredar Arus Kas Operasi (X2): Arus kas dari aktivitas operasi dibagi dengan jumlah saham beredar Jumlah kas akhir tahun (X3): total arus kas dibagi dengan jumlah saham beredar Dividen Kas (Y): jumlah dividen kas dibagi saham beredar.	dengan dividen kas.	studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 2012.
3	Luluk Muhimatul Ifada dan Nia Kusumadewi	Pengaruh Laba Bersih, Arus Kas Operasional, Investment Opportunity Set dan Firm Size terhadap Dividen Kas Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010 – 2012	X1: Laba Bersih X2: Arus Kas Operasional X3: Investment Opportunity Set X4: Firm Size Y: Dividen Kas	Laba Bersih (X1): Total Pendapatan bersih dibagi jumlah saham beredar Arus Kas Operasional (X2): Total Arus Kas Investment Opportunity Set (X3): menggunakan proksi fixed assets yaitu besarnya nilai aktiva tetap bersih Firm Size (X4): Log	X1, X2, dan X4 secara statistik terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap dividen kas. Sedangkan X3 secara statistik terbukti berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap dividen kas.	Jurnal Dinamika Akuntansi, Volume 6, 2014.

No.	Nama Penulis	Judul	Variabel	Indikator	Hasil	Publikasi
				Natural of Net Sales  Dividen Kas (Y): Jumlah dividen kas dibagi saham beredar.		
4	Isnaeni dan Irine Herjiono	Pengaruh Laba Bersih, Arus Kas Operasi, Leverage dan Dividen tahun Sebelumnya Terhadap Dividen Tunai Studi Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2013	X1: Laba Bersih X2: Arus Kas Operasi X3: Leverage X4: Dividen Tahun Sebelumnya Y: Dividen Tunai	laba bersih (X1): satuan rupiah per lembar saham (earning per share)  Arus Kas Operasi (X2): log natural arus kas operasi  Leverage (X3): Debt to Equity Ratio yaitu dengan membagi total hutang dengan modal  Dividen tahun sebelumnya (X4): menggunakan pembayaran dividen tunai pada tahun sebelumnya.  Dividen Tunai (Y): Dividen dalam bentuk tunai.	X1, X2, X3, dan X4 secara simultan berpengaruh terhadap Y Secara parsial dapat disimpulkan bahwa X1, X2, dan X4 berpengaruh positif dan signifikan terhadap Y, sedangkan X3 tidak berpengaruh signifikan terhadap Y.	Jurnal, Prosiding Seminar nasional Multi Disiplin Ilmu & call for Papers UNISBAN K (SENDI_U ) Kajian Multi Disiplin Ilmu untuk Mewujudkan Poros Maritim dalam Pembangunan Ekonomi Berbasis Kesejahteraan Rakyat ISBN: 978-979-3649-81-8. 2015.
5	Lusi Heriyani dan Nurma Risa	Faktor-faktor yang mempengaruhi dividen kas	X1: Laba Bersih X2: Arus Kas Operasi X3: Arus Kas Bebas	Laba Bersih (X1): EPS  Arus Kas Operasi (X2): Nilai kas bersih pada arus kas	X1, X2 dan X3 tidak berpengaruh signifikan terhadap Y  X4 berpengaruh positif dan	JRAK, Vol 6 No.2 Agustus 2015.

No.	Nama Penulis	Judul	Variabel	Indikator	Hasil	Publikasi
			X4: Dividen Kas Tahun Sebelumnya Y: Dividen Kas	aktivitas operasi Arus Kas Bebas (X3): Kas yang dihasilkan oleh operasi – pembelian aset tetap – dividen kas  Dividen Kas Tahun Sebelumnya dan Dividen Kas (X4 dan Y): Total Dividen : Jumlah Lembar Saham	signifikan terhadap Y	
6	Achmad Noviyanto	Pengaruh Laba Bersih, Arus Kas Operasi, dan Likuiditas terhadap Kebijakan Dividen pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di BEI Periode 2008-2012	X1: Laba Bersih X2: Arus Kas Operasi X3: Likuiditas Y: Kebijakan Dividen	Laba Bersih (X1): Total Pendapatan bersih.  Arus Kas Operasi (X2): Arus kas dari kegiatan operasi.  Likuiditas (X3): Current Ratio  Kebijakan Dividen: <i>Dividend Payout Ratio</i>	X1 berpengaruh negatif. X2 berpengaruh positif. X1 dan X2 secara simultan berpengaruh positif.	Jurnal, Achmad Noviyanto, 12 Jurnal Profita Edisi 8. Tahun 2016.
7	Nining Mulyaning dan Dwi Rahayu	Pengaruh Laba Bersih dan Arus Kas Operasi Terhadap Kebijakan Dividen Pada Perusahaan <i>Food and Beverage</i> Yang Terdaftar di	X1: Laba Bersih X2: Arus Kas Operasi Y: Kebijakan Dividen	Laba Bersih (X1): Total pendapatan bersih.  Arus Kas Operasi (X2): Arus kas dari kegiatan operasi.  Kebijakan Dividen (Y):	X1 berpengaruh positif dan X2 tidak berpengaruh.	Jurnal, Dharma Ekonomi, Tahun 2016, ISSN: 0853-5205.

No.	Nama Penulis	Judul	Variabel	Indikator	Hasil	Publikasi
		Bursa Efek Indonesia		penentuan pembagian laba kepada para pemegang saham.		
8	Mira lestari	Pengaruh Laba Bersih dan Arus Kas Bebas terhadap Dividen Kas Studi Kasus Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2013	X1: Laba Bersih X2: Arus Kas Bebas Y: Dividen Kas	Lab Bersih (X1): Laba sebelum pajak dikurangi Pajak penghasilan Arus Kas Bebas (X2): Aliran Kas Operasional dikurangi Belanja Modal Dividen Kas (Y): total dividen yang dibagikan dibagi jumlah lembar saham yang beredar.	X1 dan X2 memiliki pengaruh signifikan terhadap Y.	Jurnal, Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi Univesrsitas Komputer Indonesia 2016.
9	Achmad Agus Yasin Fadli	Analisis Pengaruh <i>Return on Investment</i> (ROI) dan <i>Debt Equity Ratio</i> (DER) terhadap <i>Dividend Payout Ratio</i> (DPR) pada PT. Hanjaya Mandala Sampoerna, Tbk periode 2011-2015	X1: <i>Return on Investment</i> (ROI) X2: <i>Debt Equity Ratio</i> (DER) Y: <i>Dividend Payout Ratio</i> (DPR)	<i>Return on Investment</i> (ROI) (X1): Laba bersih dibagi total aset <i>Debt Equity Ratio</i> (DER) (X2): Total utang dibagi ekuitas <i>Dividend Payout Ratio</i> (DPR) (Y): <i>dividen dibagi laba bersih</i>	X1 tidak berpengaruh signifikan. X2 tidak berpengaruh signifikan. X1 dan X2 tidak berpengaruh secara simultan.	Skripsi, Universitas Pamulang Tahun 2017.
10	Deisy Debora Wenas, Hendrik	Analisis Pengaruh Arus Kas Operasi Dan	X1: Arus Kas Operasi	Arus Kas Operasi (X1): Arus kas dari	X1 berpengaruh signifikan. X2	Jurnal EMBA, Tahun 2017,

No.	Nama Penulis	Judul	Variabel	Indikator	Hasil	Publikasi
	Manossoh dan Victorina Z. Tirayoh	Laba Bersih Terhadap Dividen Kas Pada Perusahaan Properti Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI)	X2: Laba Bersih Y: Dividen kas	kegiatan operasi. Laba Bersih (X2): Total pendapatan bersih. Dividen Kas (Y): pembagian laba dalam bentuk kas.	berpengaruh signifikan. X1 dan X2 berpengaruh secara simultan.	ISSN 2303-1174.
11	Fitriani Saragih	Pengaruh Laba Bersih Dan Arus Kas Operasi Terhadap Dividen Kas Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	X1: Laba Bersih X2: Arus Kas Operasi Y: Dividen Kas	Laba Bersih (X1): Total pendapatan bersih. Arus Kas operasi (X2): Arus kas dari kegiatan operasi. Dividen Kas (Y): pembagian laba dalam bentuk kas.	X1 berpengaruh signifikan. X2 berpengaruh signifikan. X1 dan X2 berpengaruh secara simultan.	Jurnal Dosen Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan Vol.6 No.1 Tahun 2017.
12	Elvira Ika Yandini	Pengaruh Laba Bersih Dan Arus Kas Operasi Terhadap Dividen Kas Pada PT. Astra Agro Lestari Tbk. Periode 2010-2017	X1: Laba bersih X2: Arus Kas Operasi Y: Dividen Kas	Laba Bersih (X1): Total pendapatan bersih. Arus Kas operasi (X2): Arus kas dari kegiatan operasi. Dividen Kas (Y): pembagian laba dalam bentuk kas.	X1 berpengaruh signifikan negatif. X2 berpengaruh signifikan. X1 dan X2 berpengaruh secara simultan.	Skripsi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan Tahun 2018.
13	Ami Kursiah Bahrun	Pengaruh <i>Return on Investment</i> Terhadap <i>Dividend Payout Ratio</i> Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di	X1: <i>Return on Investment</i> Y: <i>Dividend Payout Ratio</i>	<i>Return on Investment</i> (X1): Laba bersih setelah pajak dibagi total aset <i>Dividend Payout Ratio</i> (Y): Dividen yang	X1 menunjukkan pengaruh signifikan positif terhadap Y.	Jurnal, Universitas Negeri Makassar. 2018

No.	Nama Penulis	Judul	Variabel	Indikator	Hasil	Publikasi
		Bursa Efek Indonesia		dibagikan pada tahun tersebut dibaagi laba setelah pajak		
14	Siska Riani Siregar dan Uswatun Hasanah	Pengaruh Laba Bersih Dan Arus Kas Operasi Terhadap Dividen Kas (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2011-2015)	X1: Laba Bersih X2: Arus Kas Operasi Y: Dividen Kas	Laba Bersih (X1): Total pendapatan bersih. Arus Kas operasi (X2): Arus kas dari kegiatan operasi. Dividen Kas (Y): pembagian laba dalam bentuk kas.	X1 berpengaruh signifikan dan kuat. X2 berpengaruh signifikan dan kuat.	Jurnal, JASa (Jurnal Akuntansi, Audit dan Sistem Informasi Akuntansi), Tahun 2019, ISSN 2550-0732 print / ISSN 2655-8319 online.
15	Murni Mayang Putri	Pengaruh Arus Kas Operasi dan Laba Bersih terhadap Dividen Tunai pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 2013-2017	X1: Arus Kas Operasi X2: Laba Bersih Y: Dividen Kas	Arus Kas Operasi (X1): Arus kas dari kegiatan Operasi Laba Bersih (X2): Total pendapatan bersih Dividen Kas (Y): pembagian laba dalam bentuk tunai.	X1 tidak berpengaruh secara signifikan X2 berpengaruh secara signifikan X1 dan X2 secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan.	Skripsi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan Tahun 2019.

Sumber: Hasil olah data, 2019

Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian Putri (2019), Siregar dan Hasanah (2019), Yandini (2018), Saragih (2017), Fadli (2017), Wenas, et al (2017), Noviyanto (2016), Isnaeni dan Herjdiono (2015), Ifada dan Kusumadewi (2014), Arfri (2012) dan Manurung (2010) yang memiliki persamaan pada laba bersih (*Return on Investment*) dan arus kas operasi (*Cash Flow Return on Stockholders Equity Ratio*) sebagai variabel independen dan dividen kas (*dividend payout ratio*) sebagai variabel dependen. Penelitian ini memiliki perbedaan penelitian dengan

penelitian Mulyaningsih dan Rahayu (2016) dan juga pada penelitian Heriyani dan Risa (2015), karena hasil penelitian yang menunjukkan tidak adanya pengaruh antara kedua variabel independen dengan variabel dependen. Penelitian ini juga berbeda dengan penelitian yang dilakukan Bahrun (2018) karena hanya menggunakan satu variabel independen yaitu *Return on Investment*. Kemudian, penelitian ini juga berbeda dengan penelitian Lestari (2016), karena variabel independen dalam penelitian ini adalah arus kas bebas.

### 2.5.2 Kerangka Pemikiran

Kerangka konseptual adalah hubungan antara konsep-konsep yang ingin diamati atau diukur melalui penelitian yang akan dilakukan. Dalam penelitian ini yaitu Pengaruh Laba Bersih dan Arus Kas Operasi terhadap Dividen Kas pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2014-2018.

Dividen kas adalah Pembagian keuntungan yang diberikan perusahaan dan berasal dari keuntungan yang dihasilkan perusahaan dividen diberikan setelah mendapat persetujuan dari pemegang saham. Menurut Lestari (2019) Dividen kas dapat diukur dengan *Dividend Payout Ratio* yang dijadikan proksi dalam menetapkan kebijakan dividen dan dijadikan sebagai pengambilan keputusan oleh perusahaan untuk menentukan besarnya dividen kas yang akan dibagikan kepada para investor. Dividen kas dibagikan agar dapat membuktikan bahwa perusahaan mengalami kemajuan. Faktor-faktor yang mempengaruhi dividen kas yaitu laba bersih dan arus kas operasi untuk membantu para pemegang saham dalam melihat seberapa besar perusahaan akan membagikan dividen kas kepada para investor.

#### 2.5.2.1 Hubungan Laba Bersih dan Dividen Kas

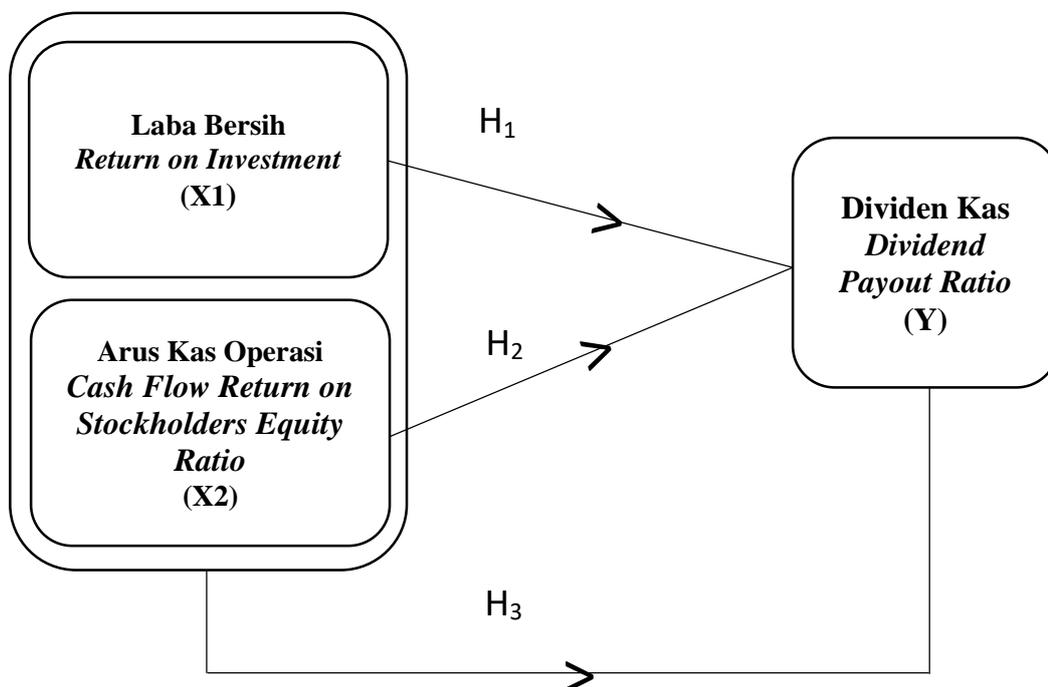
Menurut Abdul Dalimunthe (2013), Dalam menentukan dividen kas yang akan diberikan kepada pemegang saham, tentunya perusahaan akan memperhatikan laba bersih yang diperoleh perusahaan, karena dividen yang dibagikan kepada pemegang saham merupakan bagian dari laba, jika suatu perusahaan bisa memperoleh laba yang semakin besar, maka secara teoritis perusahaan akan mampu menetapkan dividen kas yang semakin besar, dan apabila semakin kecil laba yang diperoleh perusahaan maka akan semakin kecil pula dividen kas yang akan ditetapkan manajemen untuk dibagikan kepada para pemegang saham. Laba merupakan informasi penting dalam suatu laporan keuangan untuk menghitung dividen yang akan dibagikan kepada pemilik dana dan yang akan ditahan dalam perusahaan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ami Kursiah (2018) yang berjudul pengaruh *Return on Investment* terhadap *Dividend Payout Ratio* menunjukkan adanya pengaruh signifikan positif antara *Return on Investment* terhadap *Dividend Payout Ratio*. *Return on Investment* merupakan rasio profitabilitas yang dihitung dari laba bersih setelah dikurangi pajak terhadap total aset yang berguna untuk mengukur kemampuan perusahaan secara keseluruhan dalam menghasilkan keuntungan terhadap jumlah aset secara keseluruhan,

sehingga jika dihubungkan dengan rasio pembayaran dividen ada hubungan positif antara ROI dengan pembayaran dividen, maka semakin tinggi nilai ROI, maka semakin tinggi pula nilai dividen yang dibayarkan.

#### 2.5.2.2 Hubungan Arus Kas Operasi dan Dividen Kas

Menurut Sukamulja (2019), arus kas operasi adalah arus kas yang berasal dari kegiatan operasional perusahaan yang meliputi arus kas dari kegiatan produksi, distribusi barang dan penyediaan jasa. Arus kas dari operasi ini umumnya adalah pengaruh kas dari transaksi dan peristiwa lainnya yang ikut dalam menentukan laba bersih, dimana laba bersih merupakan indikator untuk membayar dividen. Artinya, perusahaan membutuhkan kas untuk membayar dividen kas kepada para pemegang saham, sehingga apabila perusahaan memiliki arus kas yang tinggi maka akan berdampak pada pembagian dividen kas yang tinggi pula. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Saragih (2017) dan Elvira (2018), yang menyatakan bahwa setiap kenaikan Arus Kas Operasi akan diikuti dengan kenaikan dividen kas.

Maka kerangka penelitian dalam penelitian ini sebagai berikut: Laba Bersih yang diproksikan dengan *Return on Investment* (ROI) (X1) dan Arus Kas Operasi yang diproksikan dengan *Cash Flow Return on Stockholders Equity Ratio* (CFRSER) (X2) mempengaruhi Dividen Kas yang diproksikan dengan *Dividend Payout Ratio* (DPR) (Y), secara sistematis dapat dilihat pada gambar 2.1.



Gambar 2.1 Konstelasi Penelitian

## 2.6 Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

### 1. Pengaruh Laba Bersih Terhadap Dividen Kas

H<sub>1</sub>= Laba bersih yang diproksikan dengan *Return on Investment* (ROI) berpengaruh terhadap dividen kas yang di proksikan dengan *Dividend Payout Ratio* (DPR) pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2014-2018.

### 2. Pengaruh Arus Kas Operasi Terhadap Dividen Kas

H<sub>2</sub>= Arus kas operasi yang diproksikan dengan *Cash Flow Return on Stockholders Equity Ratio* (CFRSER) berpengaruh terhadap dividen kas yang diproksikan dengan *Dividend Payout Ratio* (DPR) pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2014-2018.

### 3. Pengaruh Laba Bersih Dan Arus Kas Operasi Terhadap Dividen Kas

H<sub>3</sub>= Laba bersih yang diproksikan dengan *Return on Investment* (ROI) dan arus kas Operasi yang diproksikan dengan *Cash Flow Return on Stockholders Equity Ratio* (CFRSER) berpengaruh secara bersama-sama terhadap dividen kas yang diproksikan dengan *Dividend Payout Ratio* (DPR) pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2014-2018.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini merupakan penelitian verifikatif. Penelitian verifikatif menurut Sugiyono (2016) adalah metode penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan kualitas antara variabel melalui suatu pengujian dan suatu perhitungan statistik kemudian akan didapat hasil pembuktian yang menunjukkan hipotesis ditolak atau diterima. Sampel penelitian ini diperoleh dengan memanfaatkan laporan keuangan perusahaan sub sektor farmasi yang diperoleh dari lokasi penelitian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2014-2018, yang dilakukan dengan pengujian statistik regresi berganda model data panel.

#### **3.2 Objek, Unit Analisis, dan Lokasi Penelitian**

##### **3.2.1 Objek Penelitian**

Objek-objek penelitian pada penelitian ini adalah variabel-variabel yang diteliti diantaranya laba bersih yang diproksikan dengan *Return on Investment* (ROI) dan arus kas operasi *Cash Flow Return on Stockholders Equity Ratio* (CFRSER) sebagai variabel independen, dan dividen kas yang diproksikan dengan *Dividend Payout Ratio* (DPR) sebagai variabel dependen.

##### **3.2.2 Unit Analisis**

Unit analisis merupakan tingkat agregasi data yang dianalisis dalam penelitian yang diperhitungkan sebagai subjek penelitian. Unit analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah suatu organisasi atau disebut *organization*, yaitu unit analisis yang meneliti suatu organisasi, sehingga data adalah mengenai atau berasal dari suatu organisasi tertentu.

##### **3.2.3 Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian yang digunakan adalah perusahaan Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2014-2018. Penulis mendapatkan sumber data perusahaan tersebut melalui *website* Bursa Efek Indonesia yaitu [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).

#### **3.3 Jenis dan Sumber Data Penelitian**

##### **3.3.1 Jenis Data Penelitian**

Jenis data yang diteliti adalah data kuantitatif yang dilakukan dengan observasi tidak langsung menggunakan data sekunder. Data sekunder dalam penelitian ini adalah berupa laporan keuangan tahunan yang tergolong dalam kelompok perusahaan Sub Sektor Farmasi dan dipublikasikan oleh Bursa Efek Indonesia selama lima periode yaitu periode 2014-2018.

### 3.3.2 Sumber Data Penelitian

Jenis data yang diteliti adalah data sekunder yang diperoleh melalui website resmi Bursa Efek Indonesia [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) dan [www.idnfinancials.com](http://www.idnfinancials.com). Data yang diperoleh berupa laporan keuangan perusahaan Sub Sektor Farmasi. Data ini digunakan untuk mengetahui laba bersih, arus kas operasi dan data dividen kas perusahaan.

### 3.4 Operasionalisasi Variabel

Untuk memudahkan proses analisis, maka berikut ini merupakan pengkalisifikasian variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian:

1. Variabel Independen (variabel bebas), menurut Sugiyono (2016) variabel bebas adalah merupakan variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat). Dalam penelitian ini, variabel yang merupakan variabel independen adalah laba bersih yang diproksikan dengan *Return on Investment* dan arus kas operasi yang diproksikan dengan *Cash Flow Return on Stockholders Equity Ratio*.
2. Variabel Dependen (variabel terikat), menurut Sugiyono (2016) variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat, karena adanya variabel independen (bebas). Dalam penelitian ini yang menjadi variabel dependen adalah dividen kas yang diproksikan dengan *Dividend Payout Ratio*.

Penjabaran masing-masing variabel ke dalam indikator, ukuran dan skala data, ditampilkan dalam Tabel 3.1 sebagai berikut:

Tabel 3.1

#### Operasionalisasi Variabel

Pengaruh Laba Bersih (*Return on Investment*) dan Arus Kas Operasi (*Cash Flow Return on Stockholders Equity Ratio*) Terhadap Dividen Kas (*Dividend Payout Ratio*) pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI)

Variabel	Indikator	Ukuran	Skala
Laba Bersih (X <sub>1</sub> )	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Laba Bersih setelah Pajak</li> <li>• Total Aset</li> </ul>	$ROI = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$	Rasio
Arus Kas Operasi (X <sub>2</sub> )	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Arus Kas Operasi</li> <li>• Total Ekuitas</li> </ul>	$CFRSE = \frac{\text{Arus Kas Operasi}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$	Rasio
Dividen Kas (Y)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dividen yang dibagikan</li> <li>• Laba Setelah Pajak</li> </ul>	$DPR = \frac{\text{Dividen yang Dibagikan}}{\text{Laba Setelah Pajak}} \times 100\%$	Rasio

Sumber: Hasil olah data, 2019

### 3.5 Metode Penarikan Sampel

Penelitian ini menggunakan sampel data sekunder berupa laporan keuangan yang diperoleh dari lokasi penelitian menggunakan metode penarikan sampel *non probability sampling* dengan metode *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2014) *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Adapun pertimbangan penentuan sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian, yaitu tahun 2014-2018.
2. Perusahaan yang terdaftar di BEI sejak tahun 2014.
3. Perusahaan sampel yang secara berturut-turut mengumumkan laba bersih selama periode penelitian.
4. Perusahaan sampel yang secara berturut-turut mengumumkan total arus kas operasi selama periode penelitian.
5. Perusahaan sampel yang secara berturut-turut membagikan dividen kas selama periode penelitian.

Berikut disajikan seleksi perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini yaitu:

Tabel 3.2  
Seleksi Sampel Penelitian Berdasarkan Kriteria

No.	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa efek Indonesia Selama periode penelitian, yaitu tahun 2014-2018	10
2	Perusahaan yang tidak terdaftar di BEI sejak 2014	(1)
3	Perusahaan yang tidak secara berturut-turut mengumumkan laba bersih selama periode penelitian	0
4	Perusahaan yang tidak secara berturut-turut mengumumkan total arus kas operasi selama periode penelitian.	0
5	Perusahaan yang tidak secara berturut-turut membagikan dividen kas selama periode penelitian	(3)
	Jumlah Sampel	6

Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (Hasil olah data, 2019)

Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia berjumlah 10 perusahaan. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan 6 perusahaan sampel yang memenuhi kriteria, diantaranya sebagai berikut:

Tabel 3.3

## Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

No.	Nama Perusahaan	Kode
1.	PT. Darya-Varia Laboratoria Tbk.	DVLA
2.	PT. Kimia Farma (Persero) Tbk.	KAEF
3.	PT. Kalbe Farma Tbk.	KLBF
4.	PT. Merck Tbk.	MERK
5.	PT. Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk.	SIDO
6.	PT. Tempo Scan Pacifik Tbk.	TSPC

Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (Hasil olah data, 2019)

### 3.6 Metode Pengumpulan Data

Berdasarkan metode Sampling yang telah disebutkan, maka data yang terpilih dikumpulkan menggunakan metode data sekunder. Metode pengumpulan data dilakukan dengan cara *download* laporan keuangan yang merupakan sumber data penelitian yang berasal dari *website* resmi Bursa Efek Indonesia yaitu [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) dan [www.idnfinancials.com](http://www.idnfinancials.com).

### 3.7 Metode Pengolahan/Analisis Data

Metode pengolahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan analisis kuantitatif berupa pengujian hipotesis dengan menggunakan uji statistik, untuk melihat ada tidaknya pengaruh positif variabel independen Laba Bersih dan Arus Kas Operasi, terhadap variabel dependen Dividen Kas, melalui analisis regresi linear berganda data panel. Penulis juga menggunakan *Eviews 10.0* untuk pengolahan data. Adapun alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui pengaruh laba bersih dan arus kas operasi terhadap dividen kas pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2018.

#### 3.7.1 Analisis Statistik Deskriptif

Menurut Sugiyono (2014) Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah tekumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Model ini memberikan informasi berupa data statistik yang akan digunakan untuk pengujian dalam penelitian ini dengan menggunakan nilai minimum, maksimum, nilai rata-rata (*mean*), nilai tengah (*median*) dan standar deviasi dari sampel. Dalam penelitian ini analisis deskriptif akan menggambarkan nilai rata-rata (*mean*), nilai tengah (*median*), nilai maksimum, nilai minimum dan standar deviasi dari laba bersih dan arus kas operasi dan dividen kas pada perusahaan sub sektor farmasi periode 2014-2018.

### 3.7.2 Analisis Regresi Berganda Model Data Panel

Menurut Basuki (2017), bahwa model regresi data panel merupakan model analisis yang menggunakan data gabungan antara data *time series* dan data *cross section*. Data *cross section* adalah data yang dikumpulkan dari waktu ke waktu terhadap banyak individu, sedangkan *time series* data yang dikumpulkan dari waktu ke waktu terhadap suatu individu. Model regresi ini dipilih oleh beberapa peneliti untuk mendukung penelitian yang datanya terbatas. Selain itu, model ini memiliki keunggulan karena memiliki parameter yang lebih banyak. Dalam penelitian ini digunakan model analisis regresi linier berganda dengan data panel. Analisis regresi data panel adalah alat analisis regresi dimana data dikumpulkan secara individu (*cross section*) dan diikuti pada waktu tertentu (*time series*).

Pemilihan data panel dikarenakan di dalam penelitian ini menggunakan rentang waktu beberapa tahun dan juga banyak perusahaan. Pertama penggunaan data *time series* dimaksudkan karena dalam penelitian ini menggunakan rentang waktu lima tahun yaitu dari tahun 2014-2018. Kemudian penggunaan *cross section* itu sendiri karena penelitian ini mengambil data dari perusahaan Indeks Sub Sektor Farmasi yang dijadikan sampel penelitian.

Menurut Agus Tri dan Nano Prawoto (2016), penggunaan data panel dalam sebuah observasi mempunyai beberapa keuntungan antara lain sebagai berikut:

1. Data panel yang merupakan gabungan dua data *time series* dan *cross section*, mampu menyediakan daya yang lebih banyak sehingga akan lebih menghasilkan *degree of freedom* (derajat kebebasan) yang lebih besar.
2. Menggabungkan informasi dari data *time series* dan *cross section* dapat mengatasi masalah yang timbul ketika ada masalah penghilangan variabel (*omitted-variable*).
3. Data memiliki variabilitas yang besar dan mengurangi kolinieritas antara variabel penjelas, di mana dapat menghasilkan estimasi ekonometri yang efisien.
4. Panel data dapat memberikan penyelesaian yang lebih baik dalam inferensi perubahan dinamis dibandingkan data *cross section*.
5. Panel data mampu memperhitungkan heterogenitas individu secara eksplisit dengan mengizinkan variabel spesifik individu.
6. Kemampuan mengontrol heterogenitas ini selanjutnya menjadikan data panel dapat digunakan untuk menguji dan membangun model perilaku yang lebih kompleks.
7. Data panel mendasarkan diri pada observasi *cross section* yang berulang-ulang (*time series*), sehingga metode data panel cocok digunakan sebagai *study of dynamic adjustment*.
8. Tingginya jumlah observasi memiliki implikasi pada data yang lebih informative, lebih variatif, dan kolinieritas (multikolinieritas) antara data semakin berkurang, dan derajat kebebasan (*degree of freedom/ df*) lebih tinggi sehingga dapat diperoleh hasil estimasi yang lebih efisien.

9. Data panel dapat digunakan untuk meminimalkan bias yang mungkin ditimbulkan oleh agregasi data individu.

Menurut Shochrul R. Ajija, et al. (2011), dengan adanya keunggulan-keunggulan tersebut memiliki implikasi pada tidak harus dilakukan pengujian asumsi klasik dalam model data panel, karena penelitian yang menggunakan data panel memperbolehkan identifikasi parameter tertentu tanpa perlu membuat asumsi yang ketat atau tidak mengharuskan terpenuhinya semua asumsi klasik regresi linier seperti pada *ordinary least square*. Alat pengolahan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan bantuan *software Microsoft Excel 2013* dan *Eviews 10.0*.

Mengingat data panel merupakan gabungan dari data *cross section* dan data *time series*, maka modelnya dapat dituliskan sebagai berikut:

$$Y_{it} = \alpha + \beta X_{it} + \varepsilon_{it} ; i = 1,2,\dots,N ; t = 1,2,\dots,N$$

Dimana:

N = banyaknya observasi

T = banyaknya waktu

N X T = banyaknya data panel

Mengingat data panel merupakan gabungan dari data *time series* dan *cross section*, persamaanya dapat dituliskan sebagai berikut:

$$Y_{it} = \alpha + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan :

$Y_{it}$  = Dividen Kas (*Dividend Payout Ratio*)

$\alpha$  = Konstanta

$\beta_1$  = Koefisien regresi untuk Laba Bersih (*Return on Investment*)

$X_1$  = Variabel Laba Bersih (*Return on Investment*)

$\beta_2$  = Koefisien regresi untuk Arus Kas Operasi (*Cash Flow Return Stockholder on Equity Ratio*)

$X_2$  = Variabel Arus Kas Operasi (*Cash Flow Return Stockholder on Equity Ratio*)

$i$  = Entitas ke- $i$

$t$  = Periode ke- $t$

$\varepsilon$  = *Error term*

Dalam metode estimasi model regresi dengan menggunakan data panel dapat dilakukan melalui tiga pendekatan (Agus Tri dan Nano Prawoto, 2016), antara lain:

1. Model Efek Umum (*Common Effect Model*)

Model *common effect* merupakan pendekatan model data panel yang paling sederhana karena hanya mengombinasikan data *time series* dan *cross section* dalam bentuk *pool*. Pada model ini tidak diperhatikan dimensi waktu maupun individu, sehingga diasumsikan bahwa perilaku data perusahaan sama dalam berbagai kurun waktu. Metode ini bisa menggunakan pendekatan *Ordinary Least Square* (OLS) atau teknik kuadrat terkecil untuk mengestimasi model data panel. Kondisi tiap objek dapat berbeda dan kondisi suatu objek satu waktu dengan waktu yang lain dapat berbeda.

2. Model Efek Tetap (*Fixed Effect Model*)

Model *fixed effect* mengasumsikan bahwa perbedaan antar individu dapat diakomodasi dari perbedaan intersepnya, dimana setiap individu merupakan parameter yang tidak diketahui. Untuk mengestimasi data panel model *fixed effect* menggunakan teknik *variable dummy* untuk menangkap perbedaan intersep antar perusahaan, perbedaan intersep bisa terjadi karena perbedaan budaya kerja, manajerial, dan insentif. Namun demikian, sloponya sama antar perusahaan. Model estimasi ini sering disebut dengan teknik *Least Squares Dummy Variable* (LSDV). Selain diterapkan untuk efek tiap individu, LSDV juga dapat mengakomodasi efek waktu yang bersifat sistemik, melalui penambahan variabel *dummy* waktu di dalam model.

3. Model Efek Random (*Random Effect Model*)

Model ini akan mengestimasi data panel di mana variabel gangguan mungkin saling berhubungan antar waktu dan antar individu. Berbeda dengan *fixed effect model*, efek spesifik dari masing-masing individu diperlakukan sebagai bagian dari komponen *error* yang bersifat acak (*random*) dan tidak berkorelasi dengan variabel penjelas yang teramati. Keuntungan menggunakan model *random effect model* yakni menghilangkan heteroskedastisitas. Model ini juga disebut dengan *Error Component Model* (ECM). Metode yang tepat untuk mengakomodasi model *Random Effect* ini adalah teknik *Generalized Least Square* (GLS), dengan asumsi komponen *error* bersifat homokedastik dan tidak ada gejala *cross sectional correlation*.

### 3.7.3 Metode Pemilihan Model

Untuk memilih model yang paling tepat digunakan dalam mengelola data panel, terdapat beberapa pengujian yang dapat dilakukan Agus Tri dan Nano Prawoto (2016), yakni:

#### 1. Uji *Chow*

*Chow* test yakni pengujian untuk menentukan model *common effect* atau *fixed effect* yang paling tepat digunakan dalam mengestimasi data panel, pengujian tersebut dilakukan dengan program *Eviews 10.0*. Melakukan uji *chow*, data diregresikan dengan menggunakan model *fixed effect* terlebih dahulu kemudian dilakukan *fixed/random effect testing* dengan menggunakan *redundant fixed effect – likelihood ratio*. Selanjutnya, dibuat hipotesis untuk di uji. Hipotesis tersebut adalah sebagai berikut:

$H_0 : \beta_1 = 0$  {maka digunakan model *common effect*}

$H_1 : \beta_1 \neq 0$  {maka digunakan model *fixed effect*}

Pedoman yang akan digunakan dalam pengambilan kesimpulan uji *chow* adalah sebagai berikut:

- a. Jika nilai Probability F > 0.05 artinya  $H_0$  diterima ; maka model *common effect*.
- b. Jika nilai Probability F < 0.05 artinya  $H_0$  ditolak ; maka model *fixed effect*, dilanjut dengan uji *hausman*.

#### 2. Uji *Hausman*

*Hausman* test adalah pengujian statistik untuk memilih apakah model *fixed effect* atau *random effect* yang paling tepat digunakan, pengujian tersebut dilakukan dengan program *Eviews 10.0*. Melakukan uji *hausman test* data juga diregresikan dengan model *random effect*, kemudian dilakukan *fixed/random effect testing* dengan menggunakan *correlated random effect – hausman test*. Selanjutnya, dengan membuat hipotesis sebagai berikut:

$H_0 : \beta_1 = 0$  {maka digunakan model *random effect*}

$H_1 : \beta_1 \neq 0$  {maka digunakan model *fixed effect*}

Pedoman yang akan digunakan dalam pengambilan kesimpulan uji *hausman* adalah sebagai berikut :

- a. Jika nilai probability *Chi Square* > 0.05, maka  $H_0$  diterima, yang artinya model *random effect*.
- b. Jika nilai probability *Chi-Square* < 0.05, maka  $H_0$  ditolak, yang artinya model *fixed effect*.

### 3. Uji *Langrange Multiplier*

Untuk mengetahui apakah model *random effect* lebih baik daripada metode *Common Effect* (OLS) digunakan uji *Langrange Multiplier* (LM), pengujian tersebut dilakukan dengan program *Eviews 10.0*. Uji ini digunakan ketika dalam pengujian uji *chow* yang terpilih adalah model *common effect*. Melakukan uji *lagrange multiplier test* data juga diregresikan dengan model *random effect* dan model *common effect*, kemudian dilakukan *fixed/random effect testing* dengan menggunakan *omitted random effect – lagrange multiplier*. Selanjutnya, dengan membuat hipotesis sebagai berikut:

$H_0: \beta_1 = 0$  {maka digunakan model *common effect*}

$H_1: \beta_1 \neq 0$  {maka digunakan model *random effect*}

Pedoman yang akan digunakan dalam pengambilan kesimpulan uji *chow* adalah sebagai berikut:

- a. Jika nilai statistik  $LM < Chi-Square$ , maka  $H_0$  ditolak, yang artinya model *random effect*.
- b. Jika nilai statistik  $LM > Chi-Square$ , maka  $H_0$  diterima, yang artinya model *common effect*.

#### 3.7.4 Uji Asumsi Klasik

Dengan pemakaian metode Ordinary Least Squared (OLS) untuk menghasilkan nilai parameter model penduga yang lebih tepat, maka diperlukan pendekteksian apakah model tersebut menyimpang dari asumsi klasik atau tidak. Menurut Basuki (2017), uji asumsi klasik yang sering digunakan yaitu uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas dan uji autokolerasi.

##### 3.7.4.1 Uji Normalitas

Uji Normalitas bertujuan untuk menguji apakah variabel bebas dan variabel tidak bebas atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Uji ini biasanya digunakan untuk mengukur data skala ordinal, interval, ataupun rasio. Jika analisis menggunakan metode *parametric*, maka persyaratan normalitas harus terpenuhi, yaitu data berasal dari distribusi yang normal. Salah satu cara untuk melihat normalitas residual adalah dengan menggunakan metode *Jarque-Bera* (JB). Jika apabila nilai  $JB < 2$  maka data berdistribusi normal atau jika probabilitas  $> 0.05$ , maka data berdistribusi normal.

##### 3.7.4.2 Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas adalah keadaan dimana terjadi hubungan linear yang sempurna atau mendekati sempurna antar variabel independen dalam model regresi. Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah dalam regresi ini ditemukan adanya korelasi antar variabel independen, jika terjadi korelasi maka dinamakan

terdapat *problem* multikolinieritas. Prasyarat yang harus terpenuhi dalam model regresi adalah tidak adanya multikolinieritas.

Alat statistik yang sering digunakan untuk menguji gangguan multikolinieritas adalah dengan korelasi person antara variabel-variabel bebas atau dengan melihat *eigenvalues* dan *condition index* untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas adalah sebagai berikut:

- a. Nilai  $R^2$  yang dihasilkan oleh suatu estimasi model regresi empiris sangat tinggi tetapi secara individual variabel-variabel bebas banyak yang tidak signifikan mempengaruhi variabel terikat.
- b. Menganalisis matrik korelasi variabel-variabel bebas, jika antar variabel ada korelasi yang cukup tinggi (umumnya di atas 0.80) maka hal ini merupakan indikasi adanya multikolinieritas. Tidak adanya korelasi yang tinggi antar variabel bebas tidak berarti bebas dari multikolinieritas. Beberapa alternatif cara untuk mengatasi masalah multikolinieritas adalah sebagai berikut:
  - a. Mengganti atau mengeluarkan variabel yang mempunyai korelasi yang tinggi,
  - b. Menambah jumlah observasi, dan
  - c. Mentransformasikan data ke dalam bentuk lain, misalnya logaritma natural, akar kuadrat atau bentuk *first difference delta*.

#### 3.7.4.3 Uji Heteroskedastisitas

Suatu model regresi dikatakan terkena heteroskedastisitas apabila terjadi ketidaksamaan varian dari residual dari suatu pengamatan ke pengamatan lain. Jika varian dari residual dan satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap maka disebut homokedastisitas. Jika varians berbeda disebut heteroskedastisitas. Pada penelitian ini akan dilakukan uji heteroskedastisitas dengan menggunakan uji Glejser. Uji Glejser dilakukan dengan cara meregresikan antara variabel independen dengan nilai absolut residualnya. Jika nilai probabilitas  $> 0.05$ , maka hal tersebut menunjukkan data terbebas dari pelanggaran asumsi heteroskedastisitas.

#### 3.7.4.4 Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah keadaan dimana terjadinya korelasi antara residual pada satu pengamatan dan pengamatan lain pada model regresi. Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya korelasi yang terjadi antara residual pada satu pengamatan dan pengamatan lain pada model regresi. Menurut Caroline et al. (2019) nilai residual adalah selisih dari hasil observasi yang sesungguhnya dengan hasil observasi prediksi. Prasyarat yang harus terpenuhi adalah tidak adanya autokorelasi pada model regresi. Masalah autokorelasi sering terjadi pada data *time series* (runtut waktu). Deteksi autokorelasi pada data panel dapat melalui uji Durbin-Watson (D-W). Nilai uji D-W dibandingkan dengan nilai tabel D-W untuk mengetahui keberadaan korelasi positif atau negatif.

Menurut Ghozali (2016), bahwa keputusan mengenai keberadaan autokorelasi sebagai berikut:

Tabel 3.4  
Pengambilan Keputusan Autokorelasi

Hipotesis nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < dl$
Tidak ada autokorelasi positif	Tanpa Keputusan	$0 < d < du$
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$4 - dl < d < 4$
Tidak ada autokorelasi positif	Tanpa Keputusan	$4 - du \leq d \leq 4 - d$
Tidak ada autokorelasi positif maupun negative	Tidak Ditolak	$Du < d < 4 - du$

Sumber: Hasil olah data, 2019

### 3.8 Uji Hipotesis

Teknik pengujian hipotesis yang digunakan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen dengan uji koefisien regresi parsial (uji t), uji koefisien regresi (uji F) dan uji koefisien determinasi ( $R^2$ ).

#### 3.8.1 Uji Koefisien Regresi Parsial (Uji t)

Menurut Basuki (2017), bahwa uji t yaitu untuk menguji hubungan regresi secara parsial dan dalam uji t statistik pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh suatu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel-variabel dependen dengan menggunakan Eviews. Uji t menguji apakah suatu hipotesis diterima atau ditolak, dimana untuk kekuatan pada uji t adalah sebagai berikut:

$H_0$  : Berarti tidak ada pengaruh yang berarti dari variabel bebas terhadap variabel terikat.

$H_a$  : Berarti ada pengaruh yang berarti dari variabel bebas terhadap variabel terikat.

Untuk memutuskan hipotesis mana yang diterima dan mana yang ditolak, maka pengujian dilakukan dengan cara membandingkan nilai t hitung dengan t tabel jika:  
 $t_{hit} < t_{tabel}$  : maka  $H_0$  diterima  $H_a$  ditolak, yang berarti bahwa variabel independen ( $X_1$  dan  $X_2$ ) secara parsial tidak berpengaruh terhadap variabel dependen (Y) adalah tidak signifikan.

$t_{hit} > t_{tabel}$  : maka  $H_0$  ditolak  $H_a$  diterima, yang berarti bahwa variabel independen ( $X_1$  dan  $X_2$ ) secara parsial berpengaruh terhadap variabel dependen (Y) adalah signifikan.

Berdasarkan tingkat signifikan:

1. Jika  $\alpha < 0.05$ , maka terdapat pengaruh antara satu variabel independen terhadap variabel dependen.

2. Jika  $\alpha > 0.05$ , maka tidak terdapat pengaruh antara satu variabel independen terhadap variabel dependen.

### 3.8.2 Uji Koefisien Simultan (Uji F)

Menurut Basuki (2017), bahwa uji F statistik menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimaksudkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen dilihat dengan menggunakan Eviews. Dengan hipotesis sebagai berikut:

$H_0$  : Variabel bebas tidak memiliki pengaruh dengan variabel terikat.

$H_a$  : Ada pengaruh antara semua variabel bebas terhadap variabel terikat.

Dengan kriteria:

$F_{hit} < :$  maka  $H_0$  diterima  $H_a$  ditolak, yang berarti bahwa variabel independen ( $X_1$  dan  $X_2$ ) secara serentak tidak berpengaruh terhadap variabel dependen ( $Y$ ) adalah tidak signifikan.

$F_{hit} > :$  maka  $H_0$  ditolak  $H_a$  diterima, yang berarti bahwa variabel independen ( $X_1$  dan  $X_2$ ) secara serentak berpengaruh terhadap variabel dependen ( $Y$ ) adalah signifikan.

Berdasarkan tingkat signifikan:

1. Jika  $\alpha < 0.05$ , maka terdapat pengaruh secara simultan antara variabel independen terhadap variabel dependen.
2. Jika  $\alpha > 0.05$ , maka tidak terdapat pengaruh secara simultan antara variabel independen terhadap variabel dependen.

### 3.8.3 Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Menurut Basuki (2017), bahwa koefisien determinasi ( $R^2$ ) mengukur tingkat ketepatan atau kecocokan dari regresi data panel yaitu merupakan proporsi presentase sumbangan  $X_1$ ,  $X_2$ ,  $X_3$  dan  $D1$  terhadap variasi (naik turunnya)  $Y$  yang dilihat menggunakan Eviews. Besarnya nilai  $R^2$  berada di antara 0 (nol) dan 1 (satu) yaitu  $0 < R^2 < 1$ . Jika  $R^2$  semakin mendekati 1 (satu), maka model tersebut baik dan pengaruh antara variabel terkait  $Y$  semakin kuat (erat hubungannya). Hal-hal yang perlu diperhatikan mengenai koefisien determinasi adalah sebagai berikut:

- a. Nilai  $R^2$  harus berkisar 0 sampai 1
- b. Bila  $R^2 = 1$  berarti terjadi kecocokan sempurna dari variabel independen menjelaskan variabel dependen.
- c. Bila  $R^2 = 0$  berarti tidak ada hubungan sama sekali antara variabel independen terhadap variabel dependen.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

#### 4.1 Hasil Pengumpulan Data

Data yang diperlukan untuk mendukung penelitian ini merupakan data sekunder yaitu sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah disusun dalam arsip yang telah dipublikasikan. Data mengenai laba bersih yang diproksikan dengan *Return on Investment* (ROI), arus kas operasi yang diproksikan dengan *Cash Flow Return on Stockholders Equity Ratio* (CFRSER) dan dividen kas yang diproksikan dengan *Dividend Payout Ratio* (DPR) yaitu data yang diperoleh dari laporan keuangan tiap-tiap perusahaan yang telah diaudit selama lima periode yaitu periode 2014-2018 yang diperoleh dari *website* resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) dan [www.idnfinancials.com](http://www.idnfinancials.com).

Dalam penelitian ini jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian verifikatif mengenai laba bersih yang diproksikan dengan *Return on Investment* (ROI), arus kas operasi yang diproksikan dengan *Cash Flow Return on Stockholders Equity Ratio* (CFRSER) dan dividen kas yang diproksikan dengan *Dividend Payout Ratio* (DPR) pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Penelitian verifikatif menurut Sugiyono (2016) adalah metode penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan kualitas antara variabel melalui suatu pengujian dan suatu perhitungan statistik kemudian akan didapat hasil pembuktian yang menunjukkan hipotesis ditolak atau diterima. Metode analisis yang digunakan adalah analisis kuantitatif, berupa pengujian hipotesis dengan menggunakan uji statistik. Data yang telah dikumpulkan mengenai semua variabel penelitian kemudian diolah atau dianalisis dengan analisis regresi data panel.

Perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini dari populasi 10 perusahaan diseleksi menjadi 6 perusahaan dengan menggunakan metode *purposive sampling* dan kriteria sebagai berikut:

- a. Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian yaitu tahun 2014-2018, karena dalam rentang waktu tersebut peneliti menemukan masalah mengenai ketidaksesuaian keadaan dengan teori dan peneliti terdahulu.
- b. Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sejak tahun 2014, karena pada penelitian ini periode yang digunakan dimulai dari tahun 2014.
- c. Perusahaan sampel yang secara berturut-turut mengumumkan laba bersih selama periode penelitian, karena variabel independen ( $X_1$ ) pada penelitian ini adalah laba bersih.

- d. Perusahaan sampel yang secara berturut-turut mengumumkan total arus kas operasi selama periode penelitian, karena variabel independen ( $X_2$ ) pada penelitian ini adalah arus kas operasi.
- e. Perusahaan sampel yang secara berturut-turut membagikan dividen kas selama periode penelitian, karena variabel dependen ( $Y$ ) pada penelitian ini adalah dividen kas.

Berikut ini deskripsi singkat tentang perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini dari populasi 10 perusahaan diseleksi menjadi 6 perusahaan dengan menggunakan metode *purposive sampling* yaitu:

1. PT. Darya-Varia Laboratoria Tbk didirikan pada tanggal 5 Februari 1976 dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 11 November 1994 dengan menggunakan kode DVLA. Perusahaan ini bergerak di bidang pembuatan dan perdagangan produk farmasi dan kosmetik.
2. PT. Kimia Farma (Persero) Tbk didirikan pada tanggal 16 Agustus 1971 dan terdaftar di BEI pada tanggal 4 Juli 2001 dengan menggunakan kode KAEF. Perusahaan ini bergerak dalam memproduksi, memproses, memasarkan dan mendistribusikan bahan kimia, farmasi, biologi dan bahan-bahan lainnya di Indonesia.
3. PT. Kalbe Farma Tbk didirikan pada tanggal 10 September 1966 dan terdaftar di BEI pada tanggal 30 Juli 1991 dengan menggunakan kode KLBF. Perusahaan ini bergerak di bidang pengembangan, pembuatan dan perdagangan sediaan farmasi termasuk obat-obatan dan produk kesehatan konsumen.
4. PT. Merck Tbk didirikan pada tahun 1970 dan terdaftar di BEI pada tanggal 23 Juli 1981 dengan menggunakan kode MERK. Perusahaan ini bergerak di bidang farmasi dan kimia di Indonesia.
5. PT. Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk didirikan pada tahun 1970 dan terdaftar di BEI pada tanggal 18 Desember 2013 dengan menggunakan kode SIDO. Perusahaan ini bergerak dalam bidang industri herbal seperti industri medis (farmasi), herbal, kosmetik, serta makanan dan minuman yang berkaitan dengan kesehatan.
6. PT. Tempo Scan Pacifik Tbk mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1970 dan terdaftar di BEI pada tanggal 17 Juni 1994 dengan menggunakan kode TSPC. Perusahaan ini bergerak di bidang bisnis perdagangan farmasi.

#### 4.1.1 Data Laba Bersih (*Return on Investment*) pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi Periode 2014-2018

Menurut Hery (2016), Laba atau rugi bersih adalah laba sebelum pajak penghasilan dikurangi dengan pajak penghasilan akan diperoleh laba atau rugi bersih. Laba atau rugi bersih ini memberikan pengguna laporan keuangan sebuah ukuran ringkasan kinerja perusahaan secara keseluruhan selama periode berjalan

(yang meliputi aktivitas utama maupun aktivitas sekunder) dan setelah memperhitungkan besarnya pajak penghasilan.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan variabel laba bersih yang diproksikan dengan *Return on Investment* menurut Syamsuddin (2011), dikarenakan ROI mampu mengukur kemampuan perusahaan secara keseluruhan, hal ini akan memperlihatkan laba bersih yang cukup jelas. Nilai laba bersih yang diproksikan dengan *Return on Investment* (ROI) dapat dihitung dengan rumus:

$$ROI = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Perhitungan Laba Bersih yang diproksikan dengan ROI:

$$ROI = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

$$ROI = \frac{Rp. 80,929,476,000}{Rp. 1,236,247,525,000} \times 100\%$$

$$= 6.546$$

Berdasarkan laporan keuangan nilai laba bersih pada 6 perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2018 diperoleh nilai laba bersih, sebagaimana disajikan pada tabel 4.1 berikut ini:

Tabel 4.1

Nilai Rasio Laba Bersih yang diproksikan dengan *Return on Investment* (ROI) pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2014-2018

No.	Kode Emiten	Tahun				
		2014	2015	2016	2017	2018
1	DVLA	6.546	7.840	9.931	9.888	11.924
2	KAEF	7.969	7.817	5.888	5.441	4.247
3	KLBF	17.071	15.024	15.440	14.764	13.762
4	MERK	25.324	22.216	20.680	17.081	92.100
5	SIDO	14.716	15.646	16.084	16.902	19.890
6	TSPC	10.447	8.421	8.283	7.496	0.687
<b>Rata-rata</b>		<b>13.679</b>	<b>12.827</b>	<b>12.718</b>	<b>11.929</b>	<b>23.768</b>

Sumber: Hasil olah data, 2020

Berdasarkan data pada Tabel 4.1 di atas bahwa nilai laba bersih pada 6 perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2018 dari tahun ke tahun mengalami kondisi yang fluktuatif. Pada tahun 2014, nilai rata-rata laba bersih pada 6 perusahaan sub sektor farmasi sebesar 13.679. PT Merck Tbk (MERK) mampu menghasilkan laba bersih paling tinggi yaitu sebesar 25.324 dimana angka tersebut berada di atas rata-rata nilai laba bersih pada tahun 2014. Hal ini memberikan arti bahwa MERK mampu mengelola perusahaannya dengan baik sehingga dapat menghasilkan laba bersih paling tinggi dibandingkan dengan perusahaan farmasi lainnya. Nilai laba bersih paling rendah pada tahun 2014 dihasilkan oleh PT Darya-Varia Laboratoria Tbk (DVLA) yaitu sebesar 6.546 dimana angka tersebut berada di bawah rata-rata nilai laba bersih pada tahun 2014, yang memberikan arti bahwa perusahaan tersebut kurang mampu mengelola perusahaan dengan baik.

Pada tahun 2015, terjadi penurunan pada nilai rata-rata laba bersih yaitu menjadi sebesar 12.827. PT Merck Tbk (MERK) memiliki nilai laba bersih paling tinggi yaitu sebesar 22.216 tetapi nilai laba bersih tersebut mengalami penurunan dari tahun sebelumnya walaupun angka tersebut berada di atas rata-rata nilai laba bersih pada tahun 2015. Nilai laba bersih yang paling rendah dihasilkan oleh PT. Kimia Farma (Persero) Tbk (KAEF) yaitu sebesar 7.817 berada di bawah rata-rata nilai laba bersih pada tahun 2015 dan nilai rata-rata laba bersih tersebut mengalami penurunan dari tahun sebelumnya.

Pada tahun 2016 dan 2017 terjadi penurunan pada nilai rata-rata laba bersih. Nilai rata-rata laba bersih pada tahun 2016 yaitu sebesar 12.718, pada tahun 2017 sebesar 11.929. PT Merck Tbk (MERK) menghasilkan nilai laba bersih paling tinggi yaitu pada tahun 2016 sebesar 20.680 dan pada tahun 2017 sebesar 7,081. Nilai laba bersih tersebut terus menerus mengalami penurunan dari tahun sebelumnya namun masih berada di atas rata-rata nilai laba bersih yg dihasilkan pada tahun tersebut. Nilai laba bersih paling rendah pada tahun 2016 dan 2017 dihasilkan oleh PT. Kimia Farma (Persero) Tbk (KAEF) yaitu pada tahun 2016 sebesar 5.888 dan pada tahun 2017 sebesar 5.441 berada di bawah rata-rata pada tahun 2016 dan 2017, nilai rata-rata laba bersih tersebut terus menerus mengalami penurunan dari tahun sebelumnya.

Pada tahun 2018 terjadi peningkatan nilai rata-rata laba bersih. Nilai rata-rata laba bersih pada tahun 2018 yaitu sebesar 23.768. Nilai laba bersih yang paling tinggi dihasilkan oleh PT Merck Tbk (MERK) yaitu sebesar 92.100 dan mengalami peningkatan nilai laba bersih dari tahun sebelumnya. Nilai laba bersih yang paling rendah pada tahun 2018 dihasilkan oleh PT. Tempo Scan Pacifik Tbk (TSPC) yaitu sebesar 0.687 berada dibawah rata-rata pada tahun tersebut serta mengalami penurunan dari tahun sebelumnya.

#### 4.1.2 Data Arus Kas Operasi (*Cash Flow Return on Stockholders Equity Ratio*) pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi Periode 2014-2018

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.2 (2018) jumlah arus kas yang timbul dari aktivitas operasi adalah indikator utama untuk menentukan apakah operasi entitas telah menghasilkan arus kas yang cukup untuk melunasi pinjaman, memelihara kemampuan operasi entitas, membayar dividen, dan melakukan investasi baru tanpa bantuan sumber pendanaan dari luar. Oleh karena itu, arus kas tersebut pada umumnya berasal dari transaksi dan peristiwa lain yang mempengaruhi penetapan laba atau rugi. Bagian-bagian dalam arus kas dari aktivitas operasi menurut PSAK No.2 (2018) antara lain:

- a) Penerimaan kas dari penjualan barang dan jasa;
- b) Penerimaan kas dari royalti, *fees*, komisi dan pendapatan lain;
- c) Pembayaran kas kepada pemasok barang dan jasa;
- d) Pembayaran kas kepada dan untuk kepentingan karyawan;
- e) Penerimaan dan pembayaran kas oleh entitas asuransi sehubungan dengan premi, klaim, anuitas dan manfaat asuransi lainnya;
- f) Pembayaran kas atau penerimaan kembali (restitusi) pajak penghasilan kecuali jika dapat diidentifikasi secara khusus sebagai aktivitas pendanaan dan investasi; dan
- g) Penerimaan dan pembayaran kas dari kontrak yang diadakan untuk tujuan diperdagangkan atau diperjualbelikan.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan arus kas operasi yang diprosikan dengan *Cash Flow Return on Stockholders Equity Ratio* (CFRSER). Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat pengembalian kepada para pemegang saham. Menurut Prastowo (2014) dalam Lestari (2019), pengukuran arus kas salah satunya dapat diukur dengan CFRSER, dan menyatakan bahwa CFRSER dapat menggambarkan apakah perusahaan mampu menghasilkan *cash return* (tingkat pengembalian) yang cukup untuk para pemegang saham. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan pihak manajemen semakin efisiensi dalam mengelola modal pemilik. Nilai arus kas operasi yang diprosikan dengan *Cash Flow Return on Stockholders Equity Ratio* (CFRSER) dapat dihitung dengan rumus:

$$CFRSER = \frac{\text{Arus Kas Operasi}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

Perhitungan Arus Kas Operasi yang diprosikan dengan CFRSER:

$$CFRSER = \frac{\text{Arus Kas Operasi}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

$$\begin{aligned} \text{Arus Kas Operasional} &= \frac{\text{Rp. 104,436,317,000}}{\text{Rp. 962,431,483,000}} \times 100\% \\ &= 10.851 \end{aligned}$$

Berdasarkan laporan keuangan nilai arus kas operasi pada 6 perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2018 diperoleh nilai arus kas operasi, sebagaimana disajikan pada tabel 4.2 berikut ini:

Tabel 4.2

Nilai Arus Kas Operasi yang diproksikan dengan *Cash Flow Return on Stockholders Equity Ratio* (CFRSER) pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2014-2018

No.	Kode Emiten	Tahun				
		2014	2015	2016	2017	2018
1	DVLA	10.851	21.999	17.366	20.670	2.219
2	KAEF	15.808	9.450	8.719	0.204	7.694
3	KLBF	23.592	22.462	17.329	14.455	18.116
4	MERK	42.050	33.936	7.517	21.110	32.601
5	SIDO	14.018	16.661	16.776	22.124	29.160
6	TSPC	12.413	17.946	10.607	10.708	7.162
<b>Rata-rata</b>		<b>19.789</b>	<b>20.409</b>	<b>13.052</b>	<b>14.878</b>	<b>16.159</b>

Sumber: Hasil olah data, 2020

Berdasarkan data pada Tabel 4.2 bahwa nilai arus kas operasi pada 6 perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2018 dari tahun ke tahun mengalami kondisi yang fluktuatif. Pada tahun 2014, nilai rata-rata arus kas operasi pada 6 perusahaan sub sektor farmasi sebesar 19.789. PT Merck Tbk (MERK) mampu menghasilkan arus kas operasi paling tinggi yaitu sebesar 42.050 dimana angka tersebut berada di atas nilai rata-rata arus kas operasi pada tahun 2014. Nilai arus kas operasi yang paling rendah pada tahun 2014 dihasilkan oleh PT Darya-Varia Laboratoria Tbk (DVLA) Tbk yaitu sebesar 10.851 dimana angka tersebut berada di bawah rata-rata nilai arus kas operasi pada tahun 2014.

Pada tahun 2015, terjadi kenaikan pada nilai rata-rata arus kas operasi yaitu sebesar 20.409. PT Merck Tbk (MERK) memiliki nilai arus kas operasi yang paling tinggi yaitu sebesar 33.936 dimana angka tersebut berada di atas nilai rata-rata arus kas operasi pada tahun 2015. Nilai arus kas operasi yang paling rendah pada tahun 2015 dihasilkan oleh PT. Kimia Farma (Persero) Tbk (KAEF) yaitu sebesar 8.719 berada di bawah nilai rata-rata arus kas operasi dan mengalami penurunan dari tahun sebelumnya.

Pada tahun 2016 dan 2017, terjadi peningkatan pada nilai rata-rata arus kas operasi walaupun mengalami penurunan pada tahun sebelumnya. Nilai rata-rata arus kas operasi pada tahun 2016 yaitu sebesar 13.052 dan pada tahun 2017 sebesar

14.878. PT Darya-Varia Laboratoria Tbk (DVLA) menghasilkan nilai arus kas operasi paling tinggi pada tahun 2016 yaitu sebesar 17.366, dan pada tahun 2017 nilai arus kas operasi yang paling tinggi yaitu PT. Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul (SIDO). Nilai arus kas operasi tersebut berada di atas rata-rata nilai arus kas operasi pada tahun 2016 dan 2017. Nilai arus kas operasi paling rendah pada tahun 2016 dihasilkan oleh PT Merck Tbk (MERK) yaitu sebesar 7.517 dan 2017 dihasilkan oleh PT. Kimia Farma (Persero) Tbk (KAEF) yaitu sebesar 0.204 dan mengalami penurunan dari tahun sebelumnya.

Pada tahun 2018, terjadi kenaikan pada nilai rata-rata arus kas operasi. Nilai rata-rata arus kas operasi pada tahun 2018 yaitu sebesar 16.159. PT Merck Tbk (MERK) menghasilkan nilai arus kas operasi paling tinggi pada tahun 2018 yaitu sebesar 32.601 dan merupakan nilai arus kas paling tinggi dari tahun sebelumnya pada perusahaan tersebut. Nilai arus kas operasi paling rendah pada tahun 2018 dihasilkan oleh PT Darya-Varia Laboratoria Tbk (DVLA) yaitu sebesar 2.219 berada di bawah rata-rata nilai arus kas operasi dan mengalami penurunan dari tahun sebelumnya.

#### 4.1.3 Data Dividen Kas (*Dividend Payout Ratio*) pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi Periode 2014-2018

Dividen menurut Nikiforos K. Laopodis (2013) adalah pembayaran tunai yang dibayarkan oleh perseroan kepada pemegang saham. Dividen itu merepresentasikan pemegang saham terhadap penerimaan pengembalian langsung atau tidak langsung atas investasi mereka di perusahaan.

Dalam penelitian ini rasio yang digunakan untuk dividen kas adalah *Dividend Payout Ratio*. Menurut Lestari (2019) Dividen kas dapat diukur dengan *Dividend Payout Ratio* yang dijadikan proksi dalam menetapkan kebijakan dividen dan dijadikan sebagai pengambilan keputusan oleh perusahaan untuk menentukan besarnya dividen kas yang akan dibagikan kepada para investor. Menurut Prastowo (2014) *Dividend Payout Ratio* mengukur proporsi laba per lembar saham yang dibayarkan dalam bentuk dividen, yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$DPR = \frac{\text{Dividen yang Dibagikan}}{\text{Laba Setelah Pajak}} \times 100\%$$

Perhitungan Dividen Kas yang diproksikan dengan DPR:

$$DPR = \frac{\text{Dividen yang Dibagikan}}{\text{Laba Setelah Pajak}} \times 100\%$$

$$DPR = \frac{\text{Rp. 24,640,000,000}}{\text{Rp. 80,929,476,000}} \times 100\%$$

$$DPR = 30.446$$

Berdasarkan laporan keuangan nilai dividen kas pada 6 perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2018 diperoleh nilai dividen kas, sebagaimana disajikan pada tabel 4.3 berikut ini:

Tabel 4.3

Nilai Dividen Kas yang Diprosikan dengan *Dividend Payout Ratio* (DPR) pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2014-2018

No.	Kode Emiten	Tahun				
		2014	2015	2016	2017	2018
1	DVLA	30.446	72.399	25.682	68.778	59.509
2	KAEF	22.677	18.550	18.325	16.124	24.411
3	KLBF	37.569	43.283	37.885	42.036	46.927
4	MERK	77.147	154.000	29.121	85.155	108.792
5	SIDO	36.200	82.290	76.688	72.493	98.649
6	TSPC	57.762	54.420	41.247	40.370	33.310
<b>Rata-rata</b>		<b>43.634</b>	<b>70.824</b>	<b>38.158</b>	<b>54.160</b>	<b>61.933</b>

Sumber: Hasil olah data, 2020

Berdasarkan data pada Tabel 4.3 di atas bahwa nilai dividen kas pada 6 perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2018 dari tahun ke tahun mengalami kondisi yang fluktuatif. Pada tahun 2014, nilai rata-rata dividen kas pada 6 perusahaan sub sektor farmasi sebesar 43.634. PT Merck Tbk (MERK) mampu membagikan dividen kas paling tinggi yaitu sebesar 77.147 dimana angka tersebut berada di atas nilai rata-rata dividen kas pada tahun 2014. Nilai dividen kas paling rendah dibagikan oleh PT Kimia Farma (Persero) Tbk (KAEF) yaitu sebesar 22.677 dimana angka tersebut berada di bawah rata-rata arus kas operasi.

Pada tahun 2015 terjadi kenaikan pada nilai rata-rata dividen kas yaitu sebesar 70.824. PT Merck Tbk (MERK) mampu membagikan dividen kas paling tinggi yaitu sebesar 154.000 dimana angka tersebut berada di atas rata-rata dividen kas pada tahun 2015. Nilai dividen paling rendah dibagikan oleh PT Kimia Farma (Persero) Tbk (KAEF) yaitu sebesar 18.550 dimana angka ini berada di bawah nilai rata-rata arus kas operasi pada tahun 2015 dan mengalami penurunan dari tahun sebelumnya.

Pada tahun 2016, 2017 dan tahun 2018, terjadi kenaikan yang terus menerus pada nilai rata-rata dividen kas. Nilai rata-rata dividen kas pada tahun 2016 yaitu sebesar 38.158, pada tahun 2017 sebesar 54.160 dan pada tahun 2018 sebesar 61.933. PT. Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul (SIDO) mampu membagikan

dividen paling tinggi yaitu pada tahun 2016 sebesar 76.688. Pada tahun 2017 dan 2018 PT Merck Tbk (MERK) membagikan dividen paling tinggi yaitu sebesar 85.155 dan pada tahun 2018 sebesar 108.792 dimana angka-angka tersebut berada di atas nilai rata-rata dividen kas pada tahun tersebut. Nilai dividen paling rendah pada tahun 2016 dibagikan oleh PT Merck Tbk (MERK) yaitu sebesar 29.121 dimana angka tersebut mengalami penurunan dari tahun sebelumnya. Nilai dividen paling rendah pada tahun 2017 dan 2018 dibagikan oleh PT Kimia Farma (Persero) Tbk (KAEF) yaitu pada tahun 2017 sebesar 16.124 dan pada tahun 2018 sebesar 24.411 walaupun mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya namun, dividen kas yang dibagikan oleh perusahaan tersebut berada di bawah rata-rata pada tahun 2017 dan 2018.

## 4.2 Analisis Data

Pengujian Pengaruh pengaruh laba bersih dan arus kas operasi terhadap dividen kas pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2018 dilakukan dengan pengujian statistik. Penelitian ini menggunakan *software* Eviews 10. Metode yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif dan analisis regresi linear data panel. Beberapa pengujian dilakukan yaitu untuk penentuan model (Uji Chow, Uji Hausman dan Uji LM), Uji Asumsi Klasik (Uji Normalitas, Uji Multikolinieritas, Uji Heteroskedastisitas dan Uji Autokorelasi), Uji Hipotesis (Uji t, Uji F dan Uji Koefisien Determinasi).

Pengujian data harus terhindar dari gejala multikolinearitas agar hasil pengujian dapat memenuhi syarat yang telah ditentukan dan apabila data terdapat gejala multikolinearitas, peneliti melakukan alternatif yaitu dengan cara melakukan transformasi data salah satu variabel yaitu arus kas operasi menggunakan logaritma natural untuk mentransformasi data agar tidak adanya gejala multikolinearitas, setelah data ditransformasi pengujian multikolinearitas menunjukkan hasil pengujian yaitu  $> 0,80$  artinya tidak menunjukkan adanya gejala multikolinearitas sehingga data yang telah ditransformasi digunakan oleh penulis untuk dijadikan data dalam melakukan semua pengujian statistik.

### 4.2.1 Analisis Statistik Deskriptif

Menurut Sugiyono (2014) Statistik deskriptif adalah statisik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah tekumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Model ini memberikan informasi berupa data statistik yang akan digunakan untuk pengujian dalam penelitian ini dengan menggunakan nilai minimum, maksimum, rata-rata (*mean*), nilai tengah (*median*) dan standar deviasi dari sampel. Tujuan dari analisis statistik deskriptif adalah untuk mengetahui gambaran atau penyebaran data sampel. Data penelitian ini telah diolah dengan menggunakan *Eviews 10*. Berikut merupakan hasil analisis statistik deskriptif untuk penelitian ini dengan laba bersih (*Return on Investment*)

dan arus kas operasi (*Cash Flow Return on Stockholders Equity Ratio*) sebagai variabel independen dan dividen kas (*Dividend Payout Ratio*) sebagai variabel dependen.

Tabel 4.4  
Analisis Statistik Deskriptif

	<b>DPR</b>	<b>ROI</b>	<b>CFRSER</b>
<b>Mean</b>	<b>53.74148</b>	<b>14.98417</b>	<b>16.85743</b>
<b>Median</b>	<b>42.65947</b>	<b>12.84300</b>	<b>16.71850</b>
<b>Maximum</b>	<b>154.0000</b>	<b>92.10000</b>	<b>42.05000</b>
<b>Minimum</b>	<b>16.12413</b>	<b>0.687000</b>	<b>0.204000</b>
<b>Std. Dev.</b>	<b>31.34136</b>	<b>15.66934</b>	<b>9.318126</b>
<b>Observations</b>	<b>30</b>	<b>30</b>	<b>30</b>

Sumber: Hasil olah data Eviews 10, 2020

Berdasarkan Tabel 4.4 bahwa hasil analisis statistik deskriptif pada observasi yaitu 30 (terdiri dari 6 sampel dan 5 tahun) yaitu pada variabel laba bersih yang di proksikan dengan *Return on Investment* (ROI) menunjukkan rata-rata (*mean*) sebesar 14.98417 dan pada variabel arus kas operasi yang diproksikan dengan *Cash Flow Return on Stockholders Equity Ratio* (CFRSER) menunjukkan rata-rata (*mean*) sebesar 16.85743, yang artinya *mean* menurut Supranto (2015), merupakan nilai yang mewakili himpunan atau sekelompok data. Pada variabel laba bersih yang di proksikan dengan *Return on Investment* (ROI) nilai tengah (*median*) sebesar 12.84300 dan pada variabel arus kas operasi yang diproksikan dengan *Cash Flow Return on Stockholders Equity Ratio* (CFRSER) nilai tengah (*median*) sebesar 16.71850 yang artinya median menurut Supranto (2015), merupakan nilai yang ada di tengah-tengah sekelompok data jika nilai-nilai tersebut diurutkan dari yang terkecil sampai yang terbesar. Pada variabel laba bersih yang di proksikan dengan *Return on Investment* (ROI) nilai maksimum sebesar 92.10000 dan pada variabel arus kas operasi yang diproksikan dengan *Cash Flow Return on Stockholders Equity Ratio* (CFRSER) nilai maksimum sebesar 42.05000 yang menunjukkan nilai tertinggi pada sekelompok data. Pada variabel laba bersih *Return on Investment* (ROI) nilai minimum sebesar 0.687000 dan pada variabel arus kas operasi yang diproksikan dengan *Cash Flow Return on Stockholders Equity Ratio* (CFRSER) nilai minimum sebesar 0.204000 yang menunjukkan nilai terendah pada sekelompok data. Pada variabel laba bersih *Return on Investment* (ROI) standar deviasi sebesar 15.66934 dan pada variabel arus kas operasi yang diproksikan dengan *Cash Flow Return on Stockholders Equity Ratio* (CFRSER) standar deviasi sebesar 9.318126 yang artinya menurut Sopiah (2014), standar deviasi menginformasikan tentang seberapa jauh bervariasi data terhadap nilai rata-ratanya. Semakin besar nilai standar deviasi semakin bervariasi data (heterogen) dan sebaliknya.

#### 4.2.2 Pemilihan Uji Kesesuaian Model

Teknik analisis data panel yang digunakan dalam penelitian ini adalah memilih antara model *common effect*, *fixed effect* dan *random effect*. Untuk menentukan model yang tepat diantara *common effect*, *fixed effect* dan *random effect*, maka dilakukan uji Chow, uji Hausman dan uji *Lagrange Multiplier* (LM). Pemilihan model ini berdasarkan pada tiga uji yaitu:

##### 1. Uji Chow

Uji Chow adalah untuk menentukan uji mana diantara model *common effect* dan model *fixed effect* yang sebaiknya digunakan dalam pemodelan data panel. Melakukan uji *chow*, data diregresikan dengan menggunakan model *fixed effect* terlebih dahulu kemudian dilakukan *fixed/random effect testing* dengan menggunakan *redundant fixed effect – likelihood ratio*. Selanjutnya, dibuat hipotesis untuk di uji. Hipotesis tersebut adalah sebagai berikut:

$H_0 : \beta_1 = 0$  {maka digunakan model *common effect*}

$H_1 : \beta_1 \neq 0$  {maka digunakan model *fixed effect*}

Pedoman yang akan digunakan dalam pengambilan kesimpulan uji *chow* adalah sebagai berikut:

- Jika nilai Probability F > 0.05 artinya  $H_0$  diterima ; maka model *common effect*.
- Jika nilai Probability F < 0.05 artinya  $H_0$  ditolak ; maka model *fixed effect*, dilanjut dengan uji *hausman*.

Tabel 4.5  
Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests			
Equation: Untitled			
Test cross-section fixed effects			
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	2.081304	(5.22)	0.1064
Cross-section Chi-square	11.619515	5	0.0404

Sumber: Hasil olah data Eviews 10, 2020

Berdasarkan Tabel 4.5 data yang diregresikan ke dalam *fixed effect* menggunakan data variabel independen yaitu laba bersih yang diprosikan dengan *Return on Investment* dan arus kas operasi yang diprosikan dengan *Cash Flow Return on Stockholders Equity Ratio* serta variabel dependen yaitu dividen kas yang di prosikan dengan *dividen payout ratio*. Setelah dilakukan *fixed/random effect testing* menunjukkan bahwa hasil Uji Chow memiliki nilai *probability Chi-square* < 0.05, artinya model *fixed effect/random effect* yang tepat digunakan dibandingkan dengan menggunakan model *common effect* untuk mengestimasi data panel.

Selanjutnya dilakukan uji hausman untuk menguji apakah model *fixed effect* atau *random effect* yang tepat dalam melakukan penelitian ini.

## 2. Uji Hausman

*Hausman test* adalah pengujian statistik untuk memilih apakah model *fixed effect* atau *random effect* yang paling tepat digunakan, pengujian tersebut dilakukan dengan program *Eviews 10.0*. Melakukan uji *hausman test* data juga diregresikan dengan model *random effect*, kemudian dilakukan *fixed/random effect testing* dengan menggunakan *correlated random effect – hausman test*. Selanjutnya, dengan membuat hipotesis sebagai berikut:

$H_0 : \beta_1 = 0$  {maka digunakan model *random effect*}

$H_1 : \beta_1 \neq 0$  {maka digunakan model *fixed effect*}

Pedoman yang akan digunakan dalam pengambilan kesimpulan uji *hausman* adalah sebagai berikut :

- Jika nilai probability *Chi Square*  $> 0.05$ , maka  $H_0$  diterima, yang artinya model *random effect*.
- Jika nilai probability *Chi-Square*  $< 0.05$ , maka  $H_0$  ditolak, yang artinya model *fixed effect*.

Tabel 4.6  
Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test  
Equation: Untitled  
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	1.513161	2	0.4693

Sumber: Hasil olah data *Eviews 10*, 2020

Berdasarkan Tabel 4.6 data diregresikan ke dalam *random effect* menggunakan data variabel independen yaitu laba bersih yang diprosikan dengan *Return on Investment* dan arus kas operasi yang diprosikan dengan *Cash Flow Return on Stockholders Equity Ratio* serta variabel dependen yaitu dividen kas yang di prosikan dengan *dividend payout ratio*. Setelah dilakukan *fixed/random effect testing* menunjukkan bahwa hasil Uji Hausman memiliki nilai *probability F* dan *chi-square*  $> 0.05$ , artinya model *common effect/random effect* yang tepat digunakan dibandingkan dengan model *fixed effect* untuk mengestimasi data panel, maka untuk selanjutnya akan dilakukan *Uji Langrange Multiplier*.

## 3. Uji Langrange Multiplier (LM)

Untuk mengetahui apakah model *random effect* lebih baik daripada metode *Common Effect* (OLS) digunakan uji *Lagrange Multiplier* (LM), pengujian tersebut

dilakukan dengan program *Eviews 10.0*. Uji ini digunakan ketika dalam pengujian uji *chow* yang terpilih adalah model *common effect*. Melakukan uji *lagrange multiplier test* data juga diregresikan dengan model *random effect* dan model *common effect*, kemudian dilakukan *fixed/random effect testing* dengan menggunakan *omitted random effect – lagrange multiplier*. Selanjutnya, dengan membuat hipotesis sebagai berikut:

$H_0: \beta_1 = 0$  {maka digunakan model *common effect*}

$H_1: \beta_1 \neq 0$  {maka digunakan model *random effect*}

Pedoman yang akan digunakan dalam pengambilan kesimpulan uji *chow* adalah sebagai berikut:

- Jika nilai statistik  $LM < Chi-Square$ , maka  $H_0$  ditolak, yang artinya model *random effect*.
- Jika nilai statistik  $LM > Chi-Square$ , maka  $H_0$  diterima, yang artinya model *common effect*.

Tabel 4.7  
*Uji Langrange Multiplier (LM)*

Lagrange multiplier (LM) test for panel data

Sample: 2014 2018

Total panel observations: 30

Probability in ()

Null (no rand. effect) Alternative	Cross-section One-sided	Period One-sided	Both
Breusch-Pagan	0.572777 (0.4492)	0.288975 (0.5909)	0.861752 (0.3532)

Sumber: Hasil olah data *Eviews 10*, 2020

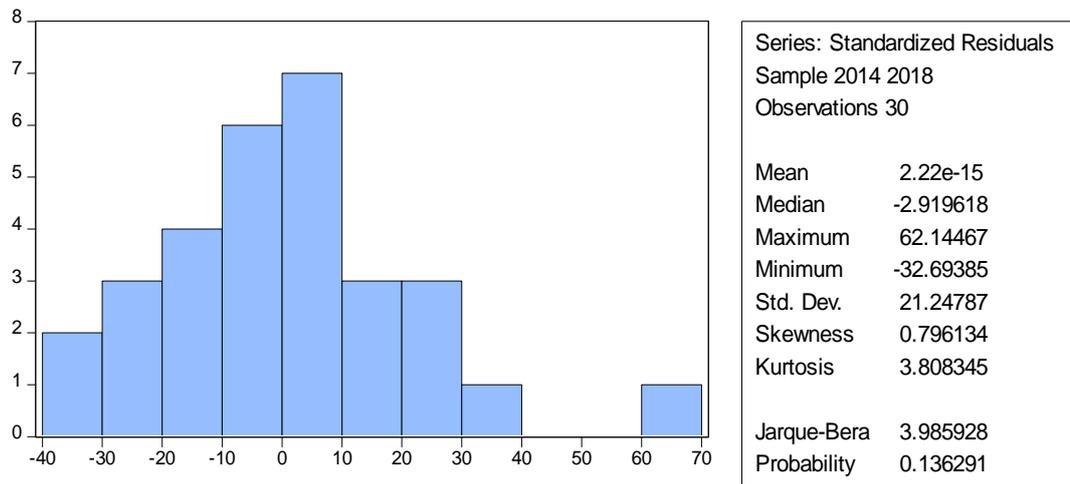
Berdasarkan Tabel 4.7 bahwa hasil Uji Hausman menunjukkan nilai *probability F* dan *chi-square*  $> 0.05$ , artinya model *common effect/random effect* yang tepat digunakan dibandingkan dengan model *fixed effect* untuk mengestimasi data panel. Pada uji LM nilai *p value*  $> 0.05$ , maka dilihat dari ketiga hasil uji di atas maka model yang paling tepat digunakan dalam penelitian ini adalah model *Common Effect*.

#### 4.2.3 Analisis Asumsi Klasik

Tujuan dari pengujian asumsi klasik ini dengan pemakaian metode *Ordinary Least Squared* (OLS) untuk menghasilkan nilai parameter model penduga yang lebih tepat, maka diperlukan pendekteksian apakah model tersebut menyimpang dari asumsi klasik atau tidak. Analisis asumsi klasik yang harus dipenuhi oleh model regresi yaitu residual terdistribusi normal, tidak adanya multikolonieritas, tidak adanya heteroskedastisitas dan tidak adanya autokorelasi.

#### 4.2.3.1 Uji Normalitas

Uji normalitas pada model regresi digunakan untuk menguji apakah residual yang dihasilkan dari regresi berdistribusi secara normal atau tidak. Menurut Caroline et al. (2019) nilai residual adalah selisih dari hasil observasi yang sesungguhnya dengan hasil observasi prediksi. Distribusi dikatakan normal apabila nilai probabilitas  $> 0.05$  maka data berdistribusi normal. Berikut adalah hasil uji normalitas:



Sumber: Hasil olah data Eviews 10, 2020

Gambar 4.1 Uji Normalitas

Berdasarkan Gambar 4.1 dalam uji normalitas menggunakan data variabel independen yaitu laba bersih yang diproksikan dengan *Return on Investment* dan arus kas operasi yang diproksikan dengan *Cash Flow Return on Stockholders Equity Ratio* serta variabel dependen yaitu dividen kas yang di proksikan dengan *dividend payout ratio*, yang menunjukkan bahwa nilai probabilitas sebesar 0.136291 dimana lebih besar dari 0.05 ( $0.136291 > 0.05$ ), sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi terdistribusi normal.

#### 4.2.3.2 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas adalah keadaan dimana terjadi hubungan linear yang sempurna atau mendekati sempurna antar variabel independen dalam model regresi. Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah dalam regresi ini ditemukan adanya korelasi antar variabel independen yaitu laba bersih yang diproksikan dengan *Return on Investment* dan arus kas operasi yang diproksikan dengan *Cash Flow Return on Stockholders Equity Ratio*, peneliti menggunakan metode parsial antar variabel independen, jika antar variabel ada korelasi yang cukup tinggi (umumnya di atas 0.80) maka hal ini merupakan indikasi adanya multikolinieritas. Adapun hasil pengolahan data uji multikolinieritas pada Tabel 4.8 sebagai berikut:

Tabel 4.8  
Uji Multikolinearitas

	<b>ROI</b>	<b>CFRSER</b>
<b>ROI</b>	<b>1.000000</b>	<b>0.544697</b>
<b>CFRSER</b>	<b>0.544697</b>	<b>1.000000</b>

Sumber: Hasil olah data Eviews 10, 2020

Berdasarkan pada Tabel 4.8 bahwa nilai koefisien korelasi antara variabel independen yaitu laba bersih yang diproksikan dengan *Return on Investment* (ROI) dan arus kas operasi operasi yang diproksikan dengan *Cash Flow Return on Stockholders Equity Ratio* (CFRSER) sebesar 0.544697, sehingga dapat disimpulkan bahwa pada model regresi tidak terjadi multikolinieritas karena semua nilai koefisien korelasi antara variabel independen yaitu laba bersih yang diproksikan dengan ROI dan arus kas operasi yang diproksikan dengan CFRSER bernilai kurang dari 0.80.

#### 4.2.3.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya kesamaan varian dari residual pada model regresi. Model regresi yang baik adalah tidak terjadinya heteroskedastisitas, dalam penelitian ini uji heteroskedastisitas menggunakan uji Glejser. Jika nilai probabilitas  $> 0.05$ , maka hal tersebut menunjukkan data terbebas dari pelanggaran asumsi heteroskedastisitas. Berikut pada Tabel 4.9 adalah hasil uji heteroskedastisitas:

Tabel 4.9  
Uji Glejser

Dependent Variable: ABS(RESID01)  
Method: Panel Least Squares  
Sample: 2014 2018  
Periods included: 5  
Cross-sections included: 6  
Total panel (balanced) observations: 30

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
ROI	0.065580	0.179955	0.364426	<b>0.7184</b>
CFRSER	0.450342	0.302611	1.488187	<b>0.1483</b>
C	3.956140	4.869741	0.812392	0.4237

Sumber: Hasil olah data Eviews 10, 2020

Berdasarkan Tabel 4.9 menunjukkan bahwa hasil nilai probabilitas dari kedua variabel independen yaitu laba bersih yang diproksikan dengan *Return on Investment* (ROI) sebesar 0.7184 dan arus kas operasi operasi yang diproksikan dengan *Cash Flow Return on Stockholders Equity Ratio* (CFRSER) sebesar 0.1483, sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi ini

karena nilai probabilitas pada kedua variabel independen yaitu laba bersih yang diproksikan dengan ROI dan arus kas operasi yang diproksikan dengan CFRSER tersebut lebih dari 0.05.

#### 4.2.3.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi adalah keadaan dimana terjadinya korelasi antara residual pada satu pengamatan dan pengamatan lain pada model regresi. Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya korelasi yang terjadi antara residual pada satu pengamatan dan pengamatan lain pada model regresi. Menurut Caroline et al. (2019) nilai residual adalah selisih dari hasil observasi yang sesungguhnya dengan hasil observasi prediksi. Prasyarat yang harus terpenuhi adalah tidak adanya autokorelasi pada model regresi. Masalah autokorelasi sering terjadi pada data *time series* (runtut waktu). Metode pengujian ini menggunakan uji Durbin-Watson (*D-W test*). Berikut pada Tabel 4.10 adalah hasil uji autokorelasi:

Tabel 4.10  
Uji Durbin-Watson (*D-W test*)

R-squared	0.540384	Mean dependent var	53.74148
Adjusted R-squared	0.506339	S.D. dependent var	31.34136
S.E. of regression	22.02077	Akaike info criterion	9.116489
Sum squared resid	13092.69	Schwarz criterion	9.256609
Log likelihood	-133.7473	Hannan-Quinn criter.	9.161314
F-statistic	15.87235	Durbin-Watson stat	2.032483
Prob(F-statistic)	0.000028		

Sumber: Hasil olah data Eviews 10, 2020

Berdasarkan Tabel 4.10 bahwa hasil uji D-W menunjukkan nilai sebesar 2.032483 dan diketahui nilai DU sebesar 1.566 maka  $4 - DU = 4 - 1.566 = 2.434$ . Hal ini menunjukkan  $DU < d < 4 - DU$  atau  $1.566 < 2.032483 < 4 - 1.566$  atau  $1.566 < 2.032483 < 2.434$  yang artinya tidak ada korelasi positif atau negatif dalam variabel independen laba bersih yang diproksikan dengan *Return on Investment* (ROI) dan arus kas operasi yang diproksikan dengan *Cash Flow Return on Stockholders Equity Ratio* (CFRSER) serta variabel dependen dividen kas yang diproksikan dengan *Dividend Payout Ratio* (DPR) dalam korelasi *time series* (runtut waktu).

#### 4.2.4 Analisis Regresi Data Panel

Analisis regresi data panel merupakan model analisis yang menggunakan data gabungan antara data *time series* dan data *cross section* dengan tujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh atau tidak pada dua atau lebih variabel independen terhadap variabel dependen. Analisis regresi data panel dapat dilakukan apabila uji asumsi klasik sudah terpenuhi seperti residual yang terdistribusi normal, tidak adanya multikolinieritas, tidak adanya heteroskedastisitas dan tidak terjadi

autokorelasi. Berikut pada tabel 4.11 adalah hasil analisis regresi data panel dengan menggunakan model *common effect*:

Tabel 4.11  
Analisis Regresi Data Panel

Dependent Variable: DPR  
Method: Panel Least Squares  
Sample: 2014 2018  
Periods included: 5  
Cross-sections included: 6  
Total panel (balanced) observations: 30

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
ROI	0.373672	0.311179	1.200825	0.2402
CFR SER	2.073447	0.523279	3.962416	0.0005
C	13.18932	8.420801	1.566279	0.1289

Sumber: Hasil olah data Eviews 10, 2020

Formulasi persamaan analisis regresi data panel pada tabel 4.11 dalam penelitian ini adalah:

$$Y_{it} = \alpha + \beta_1 X1_{it} + \beta_2 X2_{it} + \varepsilon_{it}$$

$$Y_{it} = 13.18932 + 0.373672X1_{it} + 2.073447X2_{it} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan :

$Y_{it}$  = Dividen Kas (*Dividend Payout Ratio*)

$\alpha$  = Konstanta

$\beta_1$  = Koefisien regresi untuk Laba Bersih (*Return on Investment*)

$X1$  = Variabel Laba Bersih (*Return on Investment*)

$\beta_2$  = Koefisien regresi untuk Arus Kas Operasi (*Cash Flow Return Stockholder on Equity Ratio*)

$X2$  = Variabel Arus Kas Operasi (*Cash Flow Return Stockholder on Equity Ratio*)

$i$  = Entitas ke- $i$

$t$  = Period eke- $t$

$\varepsilon$  = *Error term*

Dari persamaan model regresi data panel pada Tabel 4.11 dijelaskan sebagai berikut:

1. Konstanta

Konstanta sebesar 13.18932 artinya jika laba bersih yang diproksikan dengan *Return on Investment* (ROI) dan arus kas operasi yang diproksikan dengan *Cash Flow Return on Stockholders Equity Ratio* (CFRSER) nilainya adalah 0, maka dividen kas yang diproksikan dengan *Dividend Payout Ratio* (DPR) sebesar 13.18932.

2. Koefisien Regresi Variabel Laba Bersih (*Return on Investment*)

Nilai koefisien regresi variabel laba bersih yang diproksikan dengan *Return on Investment* (ROI) bernilai positif yaitu sebesar 0.373672. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan ROI sebesar satu satuan, maka dapat mengakibatkan naiknya dividen kas yang diproksikan dengan *Dividend Payout Ratio* (DPR) sebesar 0.373672 dengan asumsi bahwa variabel independen lainnya dalam model regresi ini nilainya tetap.

3. Koefisien Regresi Variabel Arus Kas Operasi (*Cash Flow Return on Stockholders Equity Ratio*)

Nilai koefisien regresi variabel arus kas operasi yang diproksikan dengan *Cash Flow Return on Stockholders Equity Ratio* (CFRSER) bernilai positif yaitu sebesar 2.073447. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan arus kas operasi yang diproksikan dengan *Cash Flow Return on Stockholders Equity Ratio* (CFRSER) sebesar satu satuan, maka dapat mengakibatkan naiknya dividen kas yang diproksikan dengan *Dividend Payout Ratio* (DPR) sebesar 2.073447 dengan asumsi bahwa variabel independen lainnya dalam model regresi ini nilainya tetap.

#### 4.2.5 Analisis Uji Hipotesis

Analisis uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen. Pada penelitian ini analisis uji hipotesis menggunakan model *Common Effect*.

##### 4.2.5.1 Uji Koefisien Regresi Parsial (Uji t)

Uji t yaitu untuk menguji hubungan regresi secara parsial dan pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh suatu variabel independen yaitu laba bersih yang diproksikan dengan *Return on Investment* (ROI) dan arus kas operasi yang diproksikan dengan *Cash Flow Return on Stockholders Equity Ratio* (CFRSER) secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen yaitu dividen kas yang diproksikan dengan *Dividend Payout Ratio* (DPR). Jika hasil perhitungan nilai signifikan  $< \alpha = 0.05$ , maka suatu variabel independen secara parsial mempengaruhi variabel dependen. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai probabilitas setiap variabel. Berikut adalah hasil uji t pada Tabel 4.12:

Tabel 4.12  
Uji Koefisien Regresi Parsial (Uji t)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
ROI	0.373672	0.311179	1.200825	0.2402
CFRSER	2.073447	0.523279	3.962416	0.0005
C	13.18932	8.420801	1.566279	0.1289

Sumber: Hasil olah data Eviews 10, 2020

Berdasarkan Tabel 4.12 bahwa hasil nilai probabilitas dari masing-masing variabel independen yaitu variabel laba bersih yang diproksikan dengan *Return on Investment* (ROI) sebesar 0.2402 artinya nilai probabilitas  $> 0.05$ , dan variabel arus kas operasi yang diproksikan dengan *Cash Flow Return on Stockholders Equity Ratio* (CFRSER) sebesar 0.0005, artinya nilai probabilitas  $< 0.05$ , maka dapat disimpulkan bahwa variabel laba bersih yang diproksikan dengan ROI tidak berpengaruh terhadap dividen kas yang diproksikan dengan *Dividend Payout Ratio* (DPR), dan variabel arus kas operasi yang diproksikan dengan CFRSER berpengaruh terhadap dividen kas yang diproksikan dengan DPR.

#### 4.2.5.2 Uji Koefisien Simultan (Uji F)

Uji F menunjukkan apakah semua variabel independen yaitu laba bersih yang diproksikan dengan *Return on Investment* (ROI) dan arus kas operasi yang diproksikan dengan *Cash Flow Return on Stockholders Equity Ratio* (CFRSER) dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen yaitu dividen kas yang diproksikan dengan *Dividend Payout Ratio* (DPR). Jika hasil perhitungan nilai signifikan  $< \alpha = 0.05$ , maka semua variabel independen secara simultan mempengaruhi variabel dependen. Adapun hasil dari uji F pada Tabel 4.13 sebagai berikut:

Tabel 4.13  
Uji Koefisien Simultan (Uji F)

R-squared	0.540384	Mean dependent var	53.74148
Adjusted R-squared	0.506339	S.D. dependent var	31.34136
S.E. of regression	22.02077	Akaike info criterion	9.116489
Sum squared resid	13092.69	Schwarz criterion	9.256609
Log likelihood	-133.7473	Hannan-Quinn criter.	9.161314
F-statistic	15.87235	Durbin-Watson stat	2.032483
Prob(F-statistic)	0.000028		

Sumber: Hasil olah data Eviews 10, 2020

Berdasarkan Tabel 4.13 bahwa hasil nilai probabilitas (*F-statistic*) sebesar 0.000028, artinya nilai probabilitas (*F-statistic*)  $< 0.05$ , maka dapat disimpulkan

bahwa variabel laba bersih yang diproksikan dengan *Return on Investment* (ROI) dan arus kas operasi yang diproksikan dengan *Cash Flow Return on Stockholders Equity Ratio* (CFRSER) berpengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen yaitu dividen kas yang diproksikan dengan *Dividend Payout Ratio* (DPR).

#### 4.2.5.3 Uji Koefisien Determinasi (Uji R<sup>2</sup>)

Uji koefisien determinasi (R<sup>2</sup>) mengukur tingkat ketepatan atau kecocokan dari regresi data panel yaitu merupakan proporsi presentase sumbangan X<sub>1</sub> dan X<sub>2</sub> terhadap variasi (naik turunnya) Y. Berikut pada Tabel 4.14 adalah hasil uji koefisien determinasi (R<sup>2</sup>):

Tabel 4.14  
Uji Koefisien Determinasi (Uji R<sup>2</sup>)

R-squared	0.540384	Mean dependent var	53.74148
Adjusted R-squared	0.506339	S.D. dependent var	31.34136
S.E. of regression	22.02077	Akaike info criterion	9.116489
Sum squared resid	13092.69	Schwarz criterion	9.256609
Log likelihood	-133.7473	Hannan-Quinn criter.	9.161314
F-statistic	15.87235	Durbin-Watson stat	2.032483
Prob(F-statistic)	0.000028		

Sumber: Hasil olah data Eviews 10, 2020

Berdasarkan Tabel 4.14 menjelaskan hasil tentang ringkasan model, yang terdiri dari hasil koefisien determinasi (*R-squared*) dan koefisien determinasi yang disesuaikan (*Adjusted R-squared*), antara lain:

1. Nilai uji koefisien determinasi (*R-squared*) sebesar 0.540384. Hasil ini menunjukkan bahwa varian dividen kas yang diproksikan dengan *Dividend Payout Ratio* (DPR) dapat dijelaskan oleh nilai laba bersih yang diproksikan dengan *Return on Investment* (ROI) dan arus kas operasi yang diproksikan dengan *Cash Flow Return on Stockholders Equity Ratio* (CFRSER) sebesar 54.03% dan sisanya sebesar 45.97% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan ke dalam model ini. Berdasarkan pada Tabel 4.14 nilai *R-squared* sebesar 0.540384 termasuk kedalam kategori cukup kuat, maka dapat dikatakan bahwa laba bersih yang diproksikan dengan ROI dan arus kas operasi yang diproksikan dengan CFRSER memiliki hubungan yang kuat terhadap dividen kas yang diproksikan dengan DPR.
2. *Adjusted R-squared* sebesar 0.506339, ini menunjukkan sumbangan pengaruh variabel laba bersih yang diproksikan dengan *Return on Investment* (ROI) dan arus kas operasi yang diproksikan dengan *Cash Flow Return on Stockholders Equity Ratio* (CFRSER) terhadap dividen kas yang diproksikan dengan *Dividend Payout Ratio* (DPR) sebesar 50.63%. *Adjusted R-squared* digunakan karena variabel dalam penelitian lebih dari satu variabel.

### 4.3 Pembahasan

Berikut disajikan Tabel 4.15 simpulan hasil uji hipotesis yang telah dilakukan peneliti:

Tabel 4.15  
Simpulan Hasil Uji Hipotesis Penelitian

No	Hipotesis	Hasil	Simpulan
H <sub>1</sub>	Laba bersih yang diproksikan dengan <i>Return on Investment</i> (ROI) berpengaruh terhadap dividen kas yang di proksikan dengan <i>Dividend Payout Ratio</i> (DPR) pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2014-2018	Laba bersih yang diproksikan dengan <i>Return on Investment</i> (ROI) tidak berpengaruh terhadap dividen kas yang di proksikan dengan <i>Dividend Payout Ratio</i> (DPR) pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2014-2018	<b>Ditolak</b>
H <sub>2</sub>	Arus kas operasi yang diproksikan dengan <i>Cash Flow Return on Stockholders Equity Ratio</i> (CRFSER) berpengaruh terhadap dividen kas yang diproksikan dengan <i>Dividend Payout Ratio</i> (DPR) pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2014-2018	Arus kas operasi yang diproksikan dengan <i>Cash Flow Return on Stockholders Equity Ratio</i> (CRFSER) berpengaruh terhadap dividen kas yang diproksikan dengan <i>Dividend Payout Ratio</i> (DPR) pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2014-2018	<b>Diterima</b>
H <sub>3</sub>	Laba bersih yang diproksikan dengan <i>Return on Investment</i> (ROI) dan arus kas operasi yang diproksikan dengan <i>Cash Flow Return on Stockholders Equity Ratio</i> (CFRSER) berpengaruh secara bersama-sama terhadap dividen kas yang diproksikan <i>Dividend Payout Ratio</i> (DPR) pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2014-2018	Laba bersih yang diproksikan dengan <i>Return on Investment</i> (ROI) dan arus kas operasi yang diproksikan dengan <i>Cash Flow Return on Stockholders Equity Ratio</i> (CFRSER) berpengaruh secara bersama-sama terhadap dividen kas yang diproksikan <i>Dividend Payout Ratio</i> (DPR) pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2014-2018	<b>Diterima</b>

Sumber: Hasil olah data, 2020

#### 4.3.1 Pengaruh Laba Bersih (*Return on Investment*) Terhadap Dividen Kas (*Dividend Payout Ratio*)

Pada tahun 2017 pada saat laba bersih berada di atas rata-rata dividen justru berada dibawah rata-rata. Hal tersebut tentunya berbanding terbalik dengan teori. Menurut Tatang Ary Gumanty (2013), bagian dari keuntungan (laba) yang dibagikan kepada pemegang saham dapat berupa dividen tunai (kas) atau dividen saham. Laba bersih merupakan informasi penting dalam suatu laporan keuangan untuk menghitung dividen yang akan dibagikan kepada pemilik dan yang akan ditahan dalam perusahaan serta menjadi pedoman dalam menentukan kebijaksanaan investasi dan pengambilan keputusan.

Berdasarkan hasil pengujian secara parsial laba bersih sebagai variabel independen ( $X_1$ ) nilai laba bersih dengan tingkat signifikansi 95%,  $\alpha = 5\%$  memiliki nilai signifikansi sebesar 0.2402 lebih besar dari 0.05 ( $0.2402 > 0.05$ ) dengan nilai  $t_{hitung}$  sebesar 1.200825 lebih kecil dari  $t_{tabel}$  sebesar 2.05183 ( $1.200825 < 2.05183$ ) dengan arah koefisien positif. Dengan demikian hasil uji t dapat disimpulkan secara parsial laba bersih yang di proksikan dengan *Return on Investment* (ROI) tidak berpengaruh dengan arah koefisien positif terhadap dividen kas yang diproksikan dengan *Dividend Payout Ratio* (DPR). Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Fadli (2017) yang menyatakan bahwa *Return on Investment* (ROI) secara parsial tidak mempunyai hubungan yang signifikan terhadap *Dividend Payout Ratio* (DPR). Penelitian ini juga didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan Heriyani dan Risa (2015) yang menyatakan bahwa secara parsial laba bersih tidak berpengaruh signifikan terhadap dividen kas. Hal ini terjadi dikarenakan perusahaan ingin menahan laba tersebut, yang nantinya akan digunakan kembali untuk mendanai kegiatan perusahaan. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Tatang Ary Gumanty (2013) yang menyatakan bahwa dividen adalah bagian dari keuntungan (laba) yang dibagikan kepada pemegang saham yang dapat berupa dividen tunai (kas) atau dividen saham. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan Siska Siregar dan Uswatun Hasanah (2019) yang menyatakan bahwa laba bersih berpengaruh signifikan positif terhadap dividen kas. Hal ini terjadi dikarenakan perusahaan ingin menahan laba tersebut, yang nantinya akan digunakan kembali untuk mendanai kegiatan perusahaan.

#### 4.3.2 Pengaruh Arus Kas Operasi (*Cash Flow Return on Stockholders Equity Ratio*) Terhadap Dividen Kas (*Dividend Payout Ratio*)

Pada tahun 2015 pada saat arus kas operasi berada di atas rata-rata dividen kas justru berada di bawah rata-rata. Hal tersebut tentunya berbanding terbalik dengan teori. Stice et al (2016) menyatakan bahwa arus kas operasi merupakan arus kas yang berasal dari kegiatan utama perusahaan. Arus kas dari operasi ini umumnya adalah pengaruh kas dari transaksi dan peristiwa lainnya yang ikut dalam menentukan laba bersih, dimana laba bersih merupakan indikator untuk membayar

dividen. Artinya, perusahaan membutuhkan kas untuk membayar dividen kas kepada para pemegang saham, sehingga apabila perusahaan memiliki arus kas yang tinggi maka akan berdampak pada pembagian dividen kas yang tinggi pula.

Berdasarkan hasil pengujian secara parsial arus kas operasi sebagai variabel independen ( $X_2$ ) nilai arus kas operasi dengan tingkat signifikansi 95%,  $\alpha = 5\%$  memiliki nilai signifikansi sebesar 0.0005 lebih kecil dari 0.05 ( $0.0005 < 0.05$ ) dengan nilai  $t_{hitung}$  sebesar 3.962416 lebih besar dari  $t_{tabel}$  sebesar 3.962416 ( $3.962416 > 2.05183$ ) dengan arah koefisien positif. Dengan demikian hasil uji t dapat disimpulkan secara parsial arus kas operasi yang diproksikan dengan *Cash Flow Return on Stockholders Equity Ratio* (CFRSER) berpengaruh terhadap dividen kas yang diproksikan dengan *Dividend Payout Ratio* (DPR) dengan arah koefisien positif. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.2 (2018) yang menyatakan bahwa jumlah arus kas yang timbul dari aktivitas operasi adalah indikator utama untuk menentukan apakah operasi entitas telah menghasilkan arus kas yang cukup untuk melunasi pinjaman, memelihara kemampuan operasi entitas, membayar dividen, dan melakukan investasi baru tanpa bantuan sumber pendanaan dari luar. Hasil penelitian sesuai dengan penelitian yang dilakukan Deisy Debora Wenas, Hendrik Manossoh dan Victorina Z. Tirayoh (2017) yang menyatakan bahwa arus kas operasi secara parsial memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap dividen kas. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu melaksanakan kegiatan operasi dengan baik sehingga memperoleh arus kas yang maksimal dan digunakan untuk membayar dividen. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan Lusi Heriyani dan Nurma Risa (2015) yang menyatakan bahwa arus kas operasi tidak berpengaruh terhadap dividen kas, karena perusahaan juga harus memperhitungkan dalam menggunakan kas untuk berinvestasi pada aset tetap baru guna mempertahankan tingkat operasinya saat ini.

#### 4.3.3 Pengaruh Laba Bersih (*Return on Investment*) dan Arus Kas Operasi (*Cash Flow Return on Stockholders Equity Ratio*) Terhadap Dividen Kas (*Dividend Payout Ratio*)

Pada tahun 2017 pada saat laba bersih berada di atas rata-rata dividen justru berada dibawah rata-rata. Hal tersebut tentunya berbanding terbalik dengan teori. Pada tahun 2015 pada saat arus kas operasi berada di atas rata-rata dividen kas justru berada di bawah rata-rata. Hal tersebut tentunya berbanding terbalik dengan teori.

Berdasarkan hasil pengujian secara simultan (secara bersama-sama) bahwa dari kedua variabel tersebut yaitu laba bersih yang di proksikan dengan *Return on Investment* (ROI) dan arus kas operasi operasi yang diproksikan dengan *Cash Flow Return on Stockholders Equity Ratio* (CFRSER) berpengaruh secara simultan dan signifikan terhadap dividen kas yang diproksikan dengan *Dividend Payout Ratio* (DPR). Hal ini dibuktikan dengan memiliki nilai signifikansi (*f-statistic*) sebesar 0.000028 lebih kecil dari 0.05 ( $0.000028 < 0.05$ ) dengan nilai  $F_{hitung}$  sebesar

15.87235 lebih besar dari  $F_{tabel}$  sebesar 3.35 ( $15.87235 > 3.35$ ). Hal ini juga didukung oleh uji koefisien determinasi ( $R^2$ ) dimana nilai *R-squared* sebesar 54.38% artinya dividen kas yang diproksikan dengan *Dividend Payout Ratio* (DPR) dapat dijelaskan oleh nilai laba bersih yang diproksikan dengan *Return on Investment* (ROI) dan arus kas operasi yang diproksikan dengan *Cash Flow Return on Stockholders Equity Ratio* (CFRSE) serta dividen kas (DPR) memiliki hubungan yang cukup kuat terhadap laba bersih (ROI) dan arus kas operasi (CFRSE). Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Tatang Ary Gumanty (2013) yang menyatakan bahwa dividen adalah bagian dari keuntungan (laba) yang dibagikan kepada pemegang saham yang dapat berupa dividen tunai (kas) atau dividen saham dan hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.2 (2018) yang menyatakan bahwa jumlah arus kas yang timbul dari aktivitas operasi adalah indikator utama untuk menentukan apakah operasi entitas telah menghasilkan arus kas yang cukup untuk melunasi pinjaman, memelihara kemampuan operasi entitas, membayar dividen, dan melakukan investasi baru tanpa bantuan sumber pendanaan dari luar. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Deisy Debora Wenas, Hendrik Manossoh, dan Victorina Z. Tirayoh (2017), Fitriani Saragih (2017) dan Elvira Ika Yandini (2018) yang menyatakan bahwa secara simultan laba bersih dan arus kas operasi berpengaruh secara signifikan terhadap dividen kas.

## BAB V

### SIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Simpulan

Berdasarkan pembahasan dan analisis mengenai pengaruh laba bersih yang di proksikan dengan *Return on Investment* (ROI) dan arus kas operasi yang diproksikan dengan *Cash Flow Return on Stockholders Equity Ratio* (CFRSER) terhadap dividen kas yang diproksikan dengan *Dividend Payout Ratio* (DPR) pada 6 perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2018, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Hasil penelitian laba bersih yang di proksikan dengan *Return on Investment* (ROI) secara parsial tidak berpengaruh dengan arah koefisien positif terhadap dividen kas yang diproksikan dengan *Dividend Payout Ratio* (DPR). Hal ini terjadi dimana nilai probabilitas lebih besar dari 0.05 dengan nilai  $t_{hitung}$  lebih kecil dari  $t_{tabel}$  dengan arah koefisien positif yang berarti dapat disimpulkan bahwa laba bersih yang di proksikan dengan *Return on Investment* (ROI) sebagai variabel independen ( $X_1$ ) secara parsial tidak berpengaruh terhadap dividen kas yang diproksikan dengan *Dividend Payout Ratio* (DPR) sebagai variabel dependen (Y).
2. Hasil penelitian arus kas operasi arus kas operasi yang diproksikan dengan *Cash Flow Return on Stockholders Equity Ratio* (CFRSER) secara parsial berpengaruh dengan arah koefisien positif terhadap dividen kas yang diproksikan dengan *Dividend Payout Ratio* (DPR). Hal ini terjadi dimana nilai probabilitas lebih kecil dari 0.05 dengan nilai  $t_{hitung}$  lebih besar dari  $t_{tabel}$  dengan arah koefisien positif yang berarti dapat disimpulkan bahwa arus kas operasi yang diproksikan dengan *Cash Flow Return on Stockholders Equity Ratio* (CFRSER) sebagai variabel independen ( $X_2$ ) secara parsial berpengaruh terhadap dividen kas yang diproksikan dengan *Dividend Payout Ratio* (DPR) sebagai variabel dependen (Y).
3. Berdasarkan uji secara simultan (secara bersama-sama) menunjukkan bahwa laba bersih yang diproksikan dengan *Return on Investment* (ROI) dan arus kas operasi yang diproksikan dengan *Cash Flow Return on Stockholders Equity Ratio* (CFRSER) berpengaruh secara simultan dan signifikan terhadap dividen kas yang diproksikan dengan *Dividend Payout Ratio* (DPR). Hal ini terjadi dimana nilai probabilitas lebih kecil dari 0.05 dan nilai  $F_{hitung}$  lebih besar dari  $F_{tabel}$ .

## 5.2 Saran

Berdasarkan hasil pembahasan mengenai pengaruh laba bersih dan arus kas operasi pada 6 perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2018, maka saran yang dapat dikemukakan oleh penulis sebagai berikut:

### 1. Bagi Perusahaan

Perusahaan perlu memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi dividen kas agar dapat dengan stabil membagikan dividen kas kepada para investor setiap tahunnya, maka dengan begitu citra perusahaan dinilai baik dan akan menjadi daya tarik bagi investor lain untuk ikut menanamkan modalnya.

### 2. Bagi Investor dan Calon Investor

Informasi mengenai laba bersih, arus kas operasi dan dividen kas hendaknya dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk menentukan pilihan dalam berinvestasi, sehingga dapat memperkirakan keuntungan yang akan diperoleh serta menghindari kerugian yang dialami.

### 3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kata kesempurnaan, karena itu bagi peneliti yang tertarik untuk meneliti lebih lanjut disarankan untuk mengembangkan penelitian ini dengan menambahkan variabel yang lain sehingga dapat mengetahui faktor lain yang dapat mempengaruhi dividen kas yang diterima oleh para pemegang saham selain faktor yang digunakan dalam penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ajija, Shochrul Rohmatul. 2011. *Cara Cerdas Menguasai Eviews*. Jakarta: Salemba Empat.
- Arfri, Maria Magdalena Mylda Talentia. 2012. Analisis Hubungan Antara Laba Akuntansi , Arus Kas Operasi Dan Jumlah Kas Akhir Tahun Dengan Dividen Kas Skripsi Analisis Hubungan Antara Laba Akuntansi , Arus Kas Operasi Dan Jumlah Kas Akhir Tahun Dengan Dividen Kas. Yogyakarta. Tersedia di:[https://repository.usd.ac.id/17186/2/082114033\\_Full.pdf](https://repository.usd.ac.id/17186/2/082114033_Full.pdf).
- Basuki, Agus Tri. 2017. *Pengantar Ekonometrika (Dilengkapi Penggunaan Eviews)*. Yogyakarta: Danisa Media.
- Bahrin, Ami Kursiah. 2018. Pengaruh *Return on Investment* Terhadap *Dividend Payout Ratio* (DPR) pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Universitas Negeri Makassar.
- Bringham, F Eugene dan Houston. 2011. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan Buku 1 Edisi 11*. Jakarta: Salemba Empat.
- Bursa Efek Indonesia. 2019. PT BEI Tbk. 2019. [www.idx.id](http://www.idx.id).
- Cahyo, Agung Dwi. 2014. Pengaruh Laba Bersih, Arus Kas Operasi Dan Investment Opportunity Set Terhadap Kebijakan Dividen Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Periode 2009-2012. *Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Maritim Raja Ali Haji Tanjungpinang*. Tersedia di: [http://jurnal.umrah.ac.id/wp-content/uploads/gravity\\_forms/1ec61c9cb232a03a96d0947c6478e525e/2014/08/jurnal\\_Agung.pdf](http://jurnal.umrah.ac.id/wp-content/uploads/gravity_forms/1ec61c9cb232a03a96d0947c6478e525e/2014/08/jurnal_Agung.pdf).
- Caroline, E. 2019. *Metode Kuantitatif*. Surabaya: Media Sahabat Cendikia
- Dalimunthe, Abdurrahman. 2013. Pengaruh Laba Bersih dan Arus Kas Operasi Terhadap Dividen Kas Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tersedia di : <http://www.google.com/url?sa=tnsource=webandrct=jnurl=https://elib.unikom.ac.id/download>
- Diana, Anastasia dan Lilis Setiawati. 2017. *Akuntansi Keuangan Menengah*. Yogyakarta: DANI.
- Elvira Ika Yandini. 2018. Pengaruh Laba Bersih Dan Arus Kas Operasi Terhadap Dividen Kas Pada PT. Astra Agro Lestari Tbk. Periode 2010-2017. *Skripsi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara*. Medan. Tersedia di : [http://repository.uinsu.ac.id/5444/1/Elvira Ika Ydanini.pdf](http://repository.uinsu.ac.id/5444/1/Elvira%20Ika%20Yandini.pdf).
- Fadli, Achmad Agus Yasin. 2017. Analisis Pengaruh *Return on Investment* (ROI) dan *Debt Equity Ratio* (DER) Terhadap *Dividen Payout Ratio* (DPR) pada PT. Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk. Universitas Pamulang Jakarta.

- Ginting, Erni Sarbatini. 2012. Pengaruh *Return On Investmen (ROI), Investment Opportunity Set (IOS)* dan Arus Kas Operasi Terhadap Kebijakan Dividen Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Tersedia di : Digital repository Universitas Negeri Medan
- Ghozali, Imam. 2013. *Analisis Multivariate Dengan Program SPSS Edisi Ke 7*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- . 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IMB SPSS 23.0*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Greuning, Hennie Van, Darrel Scott dan Simonet Terblanche. 2013. *International Reporting Stdanard Sebuah Pdanuan Praktis*. Jakarta: Salemba Empat.
- Gumanti, Tatang Ary. 2013. *Kebijakan Dividen, Teori Empiris Dan Implikasi*. Jakarta: UPP STIM YKPN.
- Halimatussadiyah. 2017. Pengaruh Arus Kas Operasi Dan Laba Bersih Terhadap Kebijakan Dividen Pada Perusahaan Sub Sektor Property Dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Universitas Pakuan*. Bogor.
- Harrison, Walter T, Charles T Horngren, William Thomas dan Themis Suwardy. 2012. *Akuntansi Keuangan IFRS Edisi Ke 8 Jilid 1*. Yogyakarta: Erlangga.
- Heriyani, Lusi, dan Nurma Risa. 2015. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Dividen Kas. *JRAK* 6, 1–19.
- Hery. 2013. *Akuntansi Dasar 1 Dan 2*. Jakarta: Grasindo.
- . 2016. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Grasindo.
- IAI (Ikatan Akuntan Indonesia). 2018. *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta.
- Ifada, Luluk Muhimatul dan Nia Kusumadewi. 2014. Pengaruh Laba Bersih, Arus Kas Operasional, Investment Opportunity Set Dan Firm Size Terhadap Dividen Kas Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010 – 2012. *Jurnal Dinamika Akuntansi* 6. Tersedia di: <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/jda/article/view/3256>.
- Isnaeni dan Irine Herjdiono. 2015. Pengaruh Laba Bersih, Arus Kas Operasi, Leverage Dan Dividen Tahun Sebelumnya Terhadap Kebijakan Dividen. *Prosiding Seminar Nasional Multi Disiplin Ilmu & Call for Papers Unisbank*, 1–10. Tersedia di: <https://media.neliti.com/media/publications/174656-ID-pengaruh-laba-bersih-arus-kas-operasi-le.pdf>.
- Kasmir. 2011. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kieso, Donald E, Jerry J Wedgant dan Paul d Kimmel. 2014. *Accounting Principles Pengantar Akuntansi Edisi 7 Jilid 1*. Jakarta: Salemba Empat.

- Kieso, Donald E, Jerry J Wedgant dan Terry D Warfield. 2011. *Intermediate Accounting Volume 1 IFRS Edition*. United States Of America: Wiley.
- . 2014. *Intermediate Accounting IFRS*. United States Of America: Wiley.
- Lam, Nelson dan Peter Lau. 2014. *Akuntansi Keuangan Intermediate Financial Reporting Edisi 2 Buku 2*. Jakarta: Salemba Empat.
- Laopodis, Nikoforos K. 2013. *Understaning Investments Theoris dan Strategies*. New York: Routlegde.
- Lestari, Mira. 2016. Pengaruh Laba Bersih Dan Arus Kas Bebas Terhadap Dividen Kas Studi Kasus Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2013. *Jurnal, Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi Univesrsitas Komputer Indonesia*. Tersedia di: <https://repository.unikom.ac.id/203/>.
- Manurung, Norayanti. 2010. Pengaruh *Return on Investment* (ROI) dan Arus Kas Operasi terhadap Kebijakan Dividen pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Universitas Sumatera Utara.
- Martani, Dwi. 2015. *Akuntansi Keuangan Menengah Berbasis PSAK Buku 2*. Jakarta: Salemba Empat.
- Mulyaningsih, Nining. 2016. Pengaruh Laba Bersih Dan Arus Kas Operasi Terhadap Kebijakan Dividen Pada Perusahaan Food dan Beverage Yang Terdaftar DI Bursa Efek Indonesia. *Dharma Ekonomi STIE Dharmaputra Semarang*, no. 43: 33–43. Tersedia di: <https://ejurnal.stiedharmaputra-smg.ac.id/index.php/DE/article/view/3>.
- Putri, Murni Mayang. 2019. Pengaruh Arus Kas Operasi Dan Laba Bersih Terhadap Dividen Tunai Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 2013-2017. Medan. Tersedia di: <http://repository.umsu.ac.id/bitstream/123456789/3180/1/>
- Prastowo, Dwi.2014. *Analisis Laporan Keuangan. Edisi Ketiga*. Yogyakarta: Penerbit Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN.
- Rahadjo, Budi. 2010. *Keuangan Dan Akuntansi Untuk Manajer Non Keuangan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rahayu, Arfyana Citra. 2019. Sektor Farmasi Berpotensi Untung Di Tahun 2019. Kontan.Co.Id. 2019. Tersedia di: <https://www.google.nl/amp/amp.kontan.co.id/news/sektor-farmasi-berpotensi-untung-di-2019-simak-rekomendasi-berikut-ini>.
- Saragih, Fitriani. 2017. Pengaruh Laba Bersih Dan Arus Kas Operasi Terhadap Dividen Kas Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Kumpulan Jurnal Dosen Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara* 0 (6): 80–96. Tersedia di: <http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/kumpuldanosen/article/view/1289>.

- Siregar, Siska Riani dan Uswatun Hasanah. 2019. Pengaruh Laba Bersih Dan Arus Kas Operasi Terhadap Dividen Kas (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2011-2015). *JASa (Jurnal Akuntansi, Audit Dan Sistem Informasi Akuntansi)* 3. Tersedia di: <http://journal.unla.ac.id/index.php/jasa/article/view/460>.
- Soepriadinata, Salma Thurosa. 2018. Indonesia, Pengaruh Laba Bersih Dan Arus Kas Operasi Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Property Dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2014. Bogor.
- Stice, James D, E Kay Stice dan K Fred Skousen. 2010. *Akuntansi Keuangan Intermediate Accounting*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sugiyono. 2014. *Metodologi Penelitian Manajemen Cetakan Ke 3*. Bdanung: AlfaBeta.
- . 2016. *Metode Penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bdanung: AlfaBeta.
- Sukamulja, Sukmawati. 2019. *Analisis Laporan Keuangan Sebagai Dasar Pengambilan Keputusan Investasi*. Yogyakarta: DANI dan BFE.
- Surya, Jen dan Ridha Ramli. 2012. Pengaruh Laba, Arus Kas Bebas Dan Pembayaran Dividen Kas Sebelumnya Terhadap Dividen Kas Yang Diterima Oleh Pemegang Studi Pada Perusahaan Manufaktur Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi Riset, Prodi Akuntansi UPI*. Tersedia di: <https://www.researchgate.net/publication/32>
- Surya, Raja Adri Satriawan. 2012. *Akuntansi Keuangan Versi IFRS*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Syamsuddin, Lukman. 2011. *Manajemen Keuangan Perusahaan: Konsep Aplikasi dalam: Perencanaan, Pengawasan dan Pengambilan Keputusan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Triatmojo, Pdanu, Kirmizi dan Al. 2016. Pengaruh Laba Bersih, Arus Kas Operasi Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Kebijakan Dividen Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2013. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Riau* 3 (1): 837–51. Tersedia di: <https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFEKON/article/view/10545>.
- Wenas, Deisy, Hendrik Manossoh dan Victorina Tirayoh. 2017. Analisis Pengaruh Arus Kas Operasi Dan Laba Bersih Terhadap Dividen Kas Pada Perusahaan Properti Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei). *Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi* 5 (1): 96–104. Tersedia di: <http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/profita/article/download/5995/5729>.

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yolanda Anisa Fitry  
Alamat : Kp. Simpang RT/RW 003/008 Desa Cikangkung,  
Kecamatan Ciracap, Kabupaten Sukabumi 43176  
Tempat dan Tanggal Lahir : Pontianak, 28 Juli 1998  
Umur : 21 Tahun  
Agama : Islam

### Pendidikan

- SD : SD Negeri Cikangkung
- SMP : MTs Negeri 2 Sukabumi
- SMA : SMA Negeri 1 Surade
- Perguruan Tinggi : Universitas Pakuan

Bogor, Maret 2020

(Yolanda Anisa Fitry)

### Lampiran 1

Perhitungan Laba Bersih yang Diprosikan dengan *Return on Investment* (ROI) pada 6 Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2018

$$ROI = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Kode Perusahaan	Periode	Laba Bersih Setelah Pajak (Rp)	Total Aset (Rp)	Return on Investment (ROI) %
DVLA	2014	80,929,476,000	1,236,247,525,000	6.546
	2015	107,894,430,000	1,376,278,237,000	7.840
	2016	152,083,400,000	1,531,365,558,000	9.931
	2017	162,249,293,000	1,640,886,147,000	9.888
	2018	200,651,968,000	1,682,821,739,000	11.924
KAEF	2014	236,531,070,864	2,968,184,626,297	7.969
	2015	252,972,506,074	3,236,224,076,311	7.817
	2016	271,597,947,663	4,612,562,541,064	5.888
	2017	331,707,917,461	6,096,148,972,533	5.441
	2018	401,792,808,950	9,460,427,317,681	4.247
KLBF	2014	2,121,090,581,630	12,425,032,367,729	17.071
	2015	2,057,694,281,873	13,696,417,381,439	15.024
	2016	2,350,884,933,551	15,226,009,210,657	15.440
	2017	2,453,251,410,604	16,616,239,416,335	14.764
	2018	2,497,261,964,757	18,146,206,145,369	13.762
MERK	2014	181,472,234,000	716,599,526,000	25.324
	2015	142,545,462,000	641,646,818,000	22.216
	2016	153,842,847,000	743,934,894,000	20.680
	2017	144,677,294,000	847,006,544,000	17.081
	2018	1,163,324,165,000	1,263,113,689,000	92.100
SIDO	2014	415,193,000,000	2,821,399,000,000	14.716
	2015	437,475,000,000	2,796,111,000,000	15.646
	2016	480,525,000,000	2,987,614,000,000	16.084
	2017	533,799,000,000	3,158,198,000,000	16.902
	2018	663,849,000,000	3,337,628,000,000	19.890
TSPC	2014	584,293,062,124	5,592,730,492,960	10.447
	2015	529,218,651,807	6,284,729,099,203	8.421
	2016	545,493,536,262	6,585,807,349,438	8.283
	2017	557,339,581,996	7,434,900,309,021	7.496
	2018	540,378,145,887	78,699,750,603,236	0.687

## Lampiran 2

Perhitungan Arus Kas Operasi yang diproksikan dengan *Cash Flow Return on Stockholders* (CFRSER) pada 6 Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2018

$$CFRSER = \frac{\text{Arus Kas Operasi}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

Kode Perusahaan	Periode	Arus Kas Operasi (Rp)	Total Ekuitas (Rp)	Cash Flow Return on Stockholders (CFRSER) %
DVLA	2014	104.436.317.000	962.431.483.000	10.851
	2015	214.166.823.000	973.517.334.000	21.999
	2016	187.475.539.000	1.079.579.612.000	17.366
	2017	230.738.193.000	1.116.300.069.000	20.670
	2018	26.628.428.000	1.200.261.863.000	2.219
KAEF	2014	286.309.255.381	1.811.143.949.913	15.808
	2015	175.966.862.349	1.862.096.822.470	9.450
	2016	198.050.928.790	2.271.407.409.194	8.719
	2017	5.241.243.655	2.572.520.755.127	0.204
	2018	258.254.551.890	3.356.459.729.851	7.694
KLBF	2014	2.316.125.821.045	9.817.475.678.446	23.592
	2015	2.456.995.428.106	10.938.285.985.269	22.462
	2016	2.159.833.281.176	12.463.847.141.085	17.329
	2017	2.008.316.536.066	13.894.031.782.689	14.455
	2018	2.770.775.949.459	15.294.594.796.354	18.116
MERK	2014	232.826.497.000	553.690.856.000	42.050
	2015	160.700.345.000	473.543.282.000	33.936
	2016	43.799.001.000	582.672.469.000	7.517
	2017	129.919.801.000	615.437.441.000	21.110
	2018	168.964.859.000	518.280.401.000	32.601
SIDO	2014	369.322.000.000	2.634.659.000.000	14.018
	2015	432.896.000.000	2.598.314.000.000	16.661
	2016	462.656.000.000	2.757.885.000.000	16.776
	2017	640.695.000.000	2.895.865.000.000	22.124
	2018	846.389.000.000	2.902.614.000.000	29.160
TSPC	2014	512.956.089.428	4.132.338.998.550	12.413
	2015	778.361.981.647	4.337.140.975.120	17.946
	2016	491.655.348.447	4.635.273.142.692	10.607
	2017	544.164.330.634	5.082.008.409.145	10.708
	2018	389.088.123.975	5.432.848.070.494	7.162

### Lampiran 3

Perhitungan Dividen Kas yang Diprosikan dengan *Dividend Payout Ratio* (DPR) Pada 6 Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2018

$$DPR = \frac{\text{Dividen yang Dibagikan}}{\text{Laba Setelah Pajak}} \times 100\%$$

Kode Perusahaan	Periode	Dividen yang Dibagikan (Rp)	Laba Setelah Pajak (Rp)	<i>Dividend Payout Ratio</i> (DPR) %
DVLA	2014	24,640,000,000	80,929,476,000	30.446
	2015	78,114,771,000	107,894,430,000	72.399
	2016	39,057,386,000	152,083,400,000	25.682
	2017	111,592,530,000	162,249,293,000	68.778
	2018	119,406,233,000	200,651,968,000	59.509
KAEF	2014	53,637,288,565	236,531,070,864	22.677
	2015	46,925,135,841	252,972,506,074	18.550
	2016	49,769,803,939	271,597,947,663	18.325
	2017	53,485,020,000	331,707,917,461	16.124
	2018	98,083,640,000	401,792,808,950	24.411
KLBF	2014	796,877,075,870	2,121,090,581,630	37.569
	2015	890,627,320,090	2,057,694,281,873	43.283
	2016	890,627,320,090	2,350,884,933,551	37.885
	2017	1,031,252,686,420	2,453,251,410,604	42.036
	2018	1,171,878,052,750	2,497,261,964,757	46.927
MERK	2014	140,000,000,000	181,472,234,000	77.147
	2015	219,520,000,000	142,545,462,000	154.000
	2016	44,800,000,000	153,842,847,000	29.121
	2017	123,200,000,000	144,677,294,000	85.155
	2018	1,265,600,000,000	1,163,324,165,000	108.792
SIDO	2014	150,300,000,000	415,193,000,000	36.200
	2015	360,000,000,000	437,475,000,000	82.290
	2016	368,503,000,000	480,525,000,000	76.688
	2017	386,967,000,000	533,799,000,000	72.493
	2018	654,882,000,000	663,849,000,000	98.649
TSPC	2014	337,500,000,000	584,293,062,124	57.762
	2015	288,000,000,000	529,218,651,807	54.420
	2016	225,000,000,000	545,493,536,262	41.247
	2017	225,000,000,000	557,339,581,996	40.370
	2018	180,000,000,000	540,378,145,887	33.310